

**ANALISIS KONSEP 4A (*ATTRACTION, AMENITY,
ACCESSIBILITY, DAN ANCILLIARY*) DALAM
PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG
PANDANARAN DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Manajemen Dakwah (MD)



Disusun oleh :

NI'MATUL 'ULYA

NIM : 1901036058

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : **Ni'matul 'Ulya**
NIM : 1901036058
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Analisis Konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Maret 2023

Pembimbing,

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.

NIP. 196708231993032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id email: fakdakom.uinws@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISI KONSEP 4A (*ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, DAN ANCILLIARY*)
DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG PANDANARAN DI
KOTA SEMARANG

Oleh :

Ni'matul 'Ulya

1901036058

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 04 April 2023 dan dinyatakan LULUS
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Saifrotin, M.Ag

NIP.197512032003121002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd

NIP. 196708231993032003

Penguji III

Dedv Susanto, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 198105142007101001

Penguji IV

Ibnu Fikri, S.Ag.M.S.I.P.hD

NIP. 197806212008011005

Mengetahui,

Pembimbing

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd

NIP. 196708231993032003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 12 April 2023



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi saya yang berjudul : **Analisis Konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Dan Ancilliary) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran Di Kota Semarang**, adalah hasil karya saya sendiri dan tidak memuat karya yang pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana dari Perguruan Tinggi atau Lembaga Pendidikan lainnya. Informasi diperoleh dari suatu publikasi atau hasil yang tidak dipublikasikan, sumbernya dituliskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Maret 2023



Ni'matul 'Ulva

NIM. 1901036058

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT semoga keberkahan, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya senantiasa menyertai kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Konsep 4A (Attraction, Amenity Accessibility, Dan Ancillary) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran Di Kota Semarang**”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang mana senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Dengan izin dan berkat Allah SWT, penulis dapat melakukan penelitian dan menulis skripsi ini sebagai langkah terakhir untuk menyelesaikan Penelitian Sarjana (S1). Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyempurnakan hasil penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah bersedia berpartisipasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Dorongan berupa semangat dan motivasi baik berupa materi maupun spiritual memberikan dukungan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
3. Ibu Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

5. Ibu Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. Sebagai Wali Dosen dan Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, waktu dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dewan Penguji dan semua Staff Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua pihak yang telah membantu tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Moch. Syihabuddin dan Ibu Indrawati yang telah memberikan seluruh doa dalam setiap sujudnya, perjuangan tiada henti, kasih sayang, dan pendidikan serta bimbingan kepada penulis.
8. Adikku tercinta Fadhil Muhammad dan semua Keluarga Besar penulis yang menjadi penyemangat dan selalu memberi dukungan kepada penulis.
9. Muhammad Ichsan Nurpujianto yang senantiasa menemani dan berjuang bersama, memberikan doa, memberikan motivasi, semangat, serta tulus mendukung penulis untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan Asri Tri Widiastuti, Fifa Salisatussafa'ah, Hanik, Silvia Hasri, Adisty Revi Herlina, yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan arti persahabatan dan kebersamaan dalam hidup penulis.
11. Kepada teman-teman kost Sania, Nisa, Azura, Putri, Bella, Eka, Eva, Muna, Silva yang telah memberikan support dan doa kepada penulis.
12. Seluruh Keluarga Besar KAMARESA (Kumpulan Mahasiswa Rembang UIN Walisongo Semarang) yang telah mengajarkan arti kebersamaan serta arti persaudaraan kepada penulis mulai dari awal hingga akhir studi.
13. Kepada teman-teman kelas MD'B beserta seluruh keluarga Jurusan Manajemen Dakwah khususnya Angkatan 2019 yang telah kebersamaian penulis dalam menyelesaikan studi.
14. Kepada Teman-teman KKN MMK Kelompok 35 yang telah menemani penulis berjuang selama 45 hari dalam mengabdikan diri di masyarakat.
15. Segenap pengurus dan anggota yang mengelola makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang beserta Pemerintahan Kelurahan Mugassari yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sana.

Tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesenjangan dalam bahasa, penulisan dan analisis. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran agar menjadi acuan bagi peneliti untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Peneliti berharap semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dorongan dan doa semoga dibalas oleh Allah SWT. Aamiin

PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis
mempersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Moch. Syihabuddin dan Ibu Indrawati yang telah sabar dan kuat merawat, mendoakan, mencintai, menyayangi dan mendukung penulis tanpa lelah. Terimakasih untuk segenap cinta dan kasih sayang yang telah beliau berikan. Semoga beliau senantiasa selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, rezeki yang lancar dan berkah, serta diberkahi hidupnya di dunia sampai di akhirat.

MOTTO

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ١٣٧

“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul).”

(Kemenag.go.id. QS. Ali-Imran: 137)

ABSTRAK

Ni'matul 'Ulya (1901036058), penelitian ini berjudul Analisis Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancilliary*) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara dalam bagaimana penerapan 4A yakni (*attraction, amenity, accessibility dan ancilliary*) dalam pengembangan wisata religi yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran. Konsep 4A dapat meningkatkan potensi wisata religi yang ada di sana dengan melakukan perencanaan pengembangan wisata agar dapat berkembang lebih baik lagi kedepannya. Setiap destinasi wisata tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility dan ancilliary*) merupakan acuan atau syarat untuk melakukan pengembangan wisata. Selain *attraction*, konsep lainnya seperti *amenity, accessibility dan ancilliary* juga menjadi kunci bagi keberlangsungan wisatawan dalam menikmati wisata yang ada. Keempat unsur pengembangan tersebut memiliki peran penting dalam membangun kenyamanan serta memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan wisata.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran merupakan sebuah obyek wisata yang memiliki nilai sejarah sangat penting di Kota Semarang. Tidak heran jika makam Ki Ageng Pandanaran sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar kota. Wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran memiliki beberapa potensi wisata yakni potensi wisata sejarah/budaya, potensi wisata kuliner, dan potensi wisata religi. Penerapan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility dan ancilliary*) mulai diterapkan di makam Ki Ageng Pandanaran. Wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran memiliki *attraction* atau daya tarik sejarah atau budaya yang dapat menarik minat masyarakat. *Amenity* atau sarana prasarana yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran guna memenuhi kebutuhan wisatawan sudah tersedia. *Accessibility* atau akses yang menjadi kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi makam Ki Ageng Pandanaran masih perlu ditingkatkan. Selain itu juga terdapat *ancilliary* atau layanan tambahan di makam Ki Ageng Pandanaran. Konsep 4A mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya untuk mengatasi tantangan sekaligus dapat meningkatkan nilai tambah suatu obyek wisata. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility dan ancilliary*) di wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran sangat berpengaruh untuk pengembangan tempat wisata, khususnya di makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang.

Kata kunci : Pengembangan, Konsep 4A, Potensi Wisata, Wisata Religi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Data, Jenis Data dan Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Uji Keabsahan Data	17
5. Teknik Analisis Data.....	19
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II KONSEP 4A DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI PERSPEKTIF TEORITIS	23
A. Konsep Pengembangan Pariwisata	23
1. Pengertian Pengembangan Pariwisata	23
2. Unsur-unsur Pengembangan 4A	24
a. <i>Attraction</i>	25
b. <i>Amenity</i>	27

c. <i>Accessibility</i>	28
d. <i>Ancillary</i>	29
B. Wisata Religi.....	30
1. Pengertian Wisata Religi.....	30
2. Potensi Wisata Religi.....	32
3. Bentuk-bentuk Wisata Religi.....	33
4. Tujuan Wisata Religi	34
BAB III GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG PANDANARAN DAN PENGEMBANGAN KONSEP 4A (<i>ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, DAN ANCILLIARY</i>).....	36
A. Gambaran Umum Kelurahan Mugassari.....	36
1. Letak Geografis.....	36
2. Letak Demografis.....	38
a. Kondisi Pendidikan Masyarakat Kelurahan Mugassari.....	39
b. Kondisi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Kelurahan Mugassari.....	39
c. Kondisi Perekonomian Masyarakat Kelurahan Mugassari.....	40
d. Kondisi Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Mugassari.....	41
B. Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran	42
1. Sejarah Ki Ageng Pandanaran	42
2. Biografi dan Peran Penting Ki Ageng Pandanaran.....	44
3. Situs-Situs Peninggalan Ki Ageng Pandanaran	45
4. Data Pengunjung Makam Ki Ageng Pandanaran	46
5. Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Makam Ki Ageng Pandanaran.....	48
6. Potensi yang ada di sekitar Makam Ki Ageng Pandanaran	51
a. Potensi Sejarah.....	51
b. Potensi Kuliner.....	52
c. Potensi Religi.....	54
7. Penerapan Konsep 4A Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran	54
a. <i>Attraction</i>	55
b. <i>Amenity</i>	62
c. <i>Accessibility</i>	64
d. <i>Ancillary</i>	65
C. Upaya-upaya Pengembangan Wisata Religi oleh Pemerintah.....	66
BAB IV ANALISIS KONSEP 4A (<i>ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, DAN ANCILLIARY</i>) DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG PANDANARAN KOTA SEMARANG	70

A. Analisis Potensi yang ada di sekitar Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang.....	70
1. Potensi Sejarah.....	70
2. Potensi Kuliner.....	72
3. Potensi Religi.....	74
B. Analisis Penerapan Konsep 4A (<i>Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancilliary</i>) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang.....	75
1. <i>Attraction</i>	76
2. <i>Amenity</i>	78
3. <i>Accessibility</i>	80
4. <i>Ancilliary</i>	82
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Mugassari.....	37
Table 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Kelurahan Mugassari	38
Table 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Kelurahan Mugassari	40
Table 1.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Kelurahan Mugassari	40
Table 1.5 Data Pengunjung Makam Ki Ageng Pandanaran	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kelurahan Mugassari.....	35
Gambar 1.2 Struktur Kepengurusan Makam Ki Ageng Pandanaran	47
Gambar 1.3 Kirab Budaya Haul Ki Ageng Pandanaran	57
Gambar 1.4 Buka Luwur Makam Ki Ageng Pandanaran	58
Gambar 1.5 Jamasan Pusaka Ki Ageng Pandanaran.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Atribut produk wisata merupakan salah satu komponen dalam pengembangan kepariwisataan yang meliputi konsep 4A yakni *attraction*, *amenity*, *accessibility*, *ancilliary*. Keempat komponen tersebut merupakan faktor penting dalam mempengaruhi seseorang untuk menentukan keputusan berkunjung pada destinasi wisata. Dijelaskan bahwa *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancilliary* berpengaruh terhadap keputusan berkunjung sehingga semakin baik atribut wisata yang terdapat pada suatu destinasi wisata, akan membuat semakin tingginya keputusan seseorang untuk mengunjunginya.

Pariwisata yang banyak diminati oleh masyarakat adalah jenis wisata religi. Konsep 4A dalam pengembangan wisata religi dapat memberikan layanan dan kepuasan untuk para wisatawan. Wisatawan mengunjungi sebuah destinasi karena adanya daya tarik yang menurutnya unik. Wisatawan ketika berkunjung ke destinasi membutuhkan akses. Sedangkan akomodasi dan layanan di destinasi membutuhkan amenities dan layanan tambahan. Kualitas infrastruktur destinasi baik (*attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancilliary*) merupakan prediktor yang baik terkait minat wisatawan berkunjung kembali.¹ Dalam pengembangan wisata dibutuhkan yang namanya *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancilliary*. Tanpa adanya empat aspek tersebut suatu obyek wisata akan membuat para wisatawan tidak nyaman dan tidak tertarik untuk datang kesana.

Wisata religi merupakan wisata yang memberikan nilai-nilai spiritual dan bernuansa di dalam museum, diperkaya dengan karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan identitas bahwa objek bernuansa religi juga

¹ Millenia, J., Sulvinio, S., Rahmanita, M., & Osman, I. E. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.

memungkinkan dalam visualisasi yang memadai. Wisata religi di Indonesia yang sangat populer adalah makam Waliyullah, misalnya untuk di Pulau Jawa pada makam Walisongo yang dikenal oleh umat Islam. Ziarah kubur merupakan wisata religi. Ziarah kubur adalah satu dari sekian tradisi yang ada di Jawa dan berkembang di masyarakat Jawa.² Perkembangan wisata religi pada saat ini sudah cukup bagus. Dengan adanya wisata religi berbasis makam dan sejarah dari obyek wisata religi tersebut membuat perkembangannya menjadi lebih maju karena banyak peziarah yang tertarik dengan hal tersebut. Pengunjung makam datang tidak hanya sekedar berziarah, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk meminta berkah dari tokoh yang sudah meninggal supaya keinginannya terkabul. Orang Jawa banyak yang memiliki pandangan bahwa makam para leluhur memiliki nilai-nilai khusus bagi orang yang bersangkutan. Orang-orang yakin bahwa leluhurnya dapat dimintai pertolongan.

Berziarah ke makam dianjurkan dalam Islam bagi laki laki dan perempuan (selama tidak melanggar aturan). Karena memiliki manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang meninggal sebagai pahala pada doa-doa yang dibacakan oleh peziarah, dan juga bermanfaat bagi orang yang melakukan ziarah, yaitu untuk mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan datang menjemputnya. Ziarah dapat menjadi hukum sunnah, makruh, dan haram, tergantung dari arah dan niat yang timbul dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah makam.³

Wisata religi yang banyak dikenal masyarakat pada umumnya adalah makam walisongo yang terkenal sebagai waliyullah penyebar agama Islam di tanah Jawa. Namun bukan hanya makam walisongo (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati) yang banyak diziarahi, di

² Sangadah, Z. (2015). Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Dalam Mengelola Wisata Religi. *Skripsi. Dipublikasikan. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*

³ Munawwir Abdul Fatah, (2019). "Tuntunan Praktis Ziarah". Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Kota Semarang juga terdapat kompleks pemakaman yang menjadi tujuan untuk berziarah.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang terdapat wisata religi cukup banyak. Obyek wisata religi yang ada di Semarang diantaranya yakni makam Syeh Jumadil Kubro, makam Sunan Terboyo, makam KH Sholeh Darat, makam Habib Toha, makam Ki Ageng Galang Sewu, makam Syeh Kramat Jati, dan makam Ki Ageng Pandanaran. Semua makam tersebut merupakan makam para waliyullah yang berada di Kota Semarang.⁴ Makam-makam yang telah disebutkan di atas memiliki potensi menjadi obyek wisata religi. Akan tetapi peneliti tertarik untuk mengkaji salah satunya yaitu Makam Ki Ageng Pandanaran Semarang yang berada di Jalan Mugas Dalam II, Nomor 04 Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.

Ki Ageng Pandanaran merupakan tokoh penyebar agama Islam. Beliau juga merupakan pendiri kota Semarang sekaligus menjadi bupati pertama di Semarang setelah diangkat oleh Sultan Demak Bintara. Ki Ageng Pandanaran merupakan cucu dari Pangeran Suryo Panembahan Sabrang Lor (Sultan kedua Kesultanan Demak), putra dari Maulana Ibnu Abdul Salam atau Pangeran Madiyo Pandan. Penamaan Kota Semarang, berasal dari ujaran beliau ketika dakwah di daerah Bubakan.⁵

Peneliti mengambil konsep 4A di makam Ki Ageng Pandanaran karena dilihat dari perkembangan zaman, bahwa pariwisata saat ini merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi negara Indonesia dan juga banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya pada destinasi wisata religi makam. Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu tokoh yang mempunyai peranan besar khususnya di Kota Semarang, selain itu Ki Ageng Pandanaran juga sebagai penyiara agama Islam di daerah Semarang. Untuk itu tentu banyak mengundang minat para wisatawan dalam mengenal lebih jauh tentang sosok

⁴ Sumastuti, E., Prabowo, H., & Violinda, Q. (2021). Pengembangan Wisata Kota Semarang. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12 (1), 30-38.

⁵ Suryani, N. A. S. (2018). *Potensi Makam Sunan Pandanaran sebagai Daya Tarik Wisata Ziarah di Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, STP AMPTA Yogyakarta).

Ki Ageng Pandanaran serta ingin berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran. Dalam hal tersebut di obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran sebaiknya memperhatikan pengembangan yang ada di sana terutama terkait penerapan konsep 4A, yakni memperhatikan segala sesuatu yang dapat menjadi daya tarik wisatawan, fasilitas-fasilitas yang ada, permasalahan aksesnya ditata dengan baik, dan juga memberikan layanan tambahan bagi kenyamanan wisatawan seperti keamanan untuk kendaraan yang wisatawan gunakan dan juga informasi-informasi terkait makam Ki Ageng Pandanaran.

Makam Ki Ageng Pandanaran banyak dikunjungi wisatawan baik dari luar kota maupun dalam kota Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang peneliti dapatkan dengan hasil wawancara kepada pengurus makam Ki Ageng Pandanaran. Data dari Bapak Agus Krisdiyono yang dilaporkan ke Pemkot Semarang dan Dinas Pariwisata tiap bulan rata-rata berjumlah 750 sampai 900 peziarah, 70 persen rombongan dari luar kota dan 30 persen dari dalam kota. Untuk data per tahunnya pada tahun 2018 sebelum *covid* terdapat 7257 peziarah, pada tahun 2019 semenjak *covid* terjadi penurunan yakni terdapat 751 peziarah, pada tahun 2020 menurun kembali terdapat 350 peziarah, pada tahun 2021 mulai ada peningkatan yakni terdapat 421 peziarah, kemudian setelah kasus *covid* berkurang pada tahun 2022 kurang lebih terdapat 520 peziarah, untuk tahun 2023 belum terdapat data karena masih awal tahun.⁶

Makam Ki Ageng Pandanaran memiliki perbedaan dengan makam-makam lainnya. Perbedaan dari makam Ki Ageng Pandanaran dengan makam yang lainnya yakni makam Ki Ageng Pandanaran memiliki sejarah dan peran penting bagi Kota Semarang. Dengan data peziarah yang datang ke kota Semarang baik dari dalam maupun luar kota untuk berziarah dan mengetahui tentang sejarah Ki Ageng Pandanaran, maka diperlukan pengembangan wisata pada makam Ki Ageng Pandanaran.

⁶ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 18 Januari 2023.

Pengembangan merupakan bentuk upaya memajukan suatu daerah. Pengembangan sangat dibutuhkan terutama dalam suatu obyek wisata, dimana dalam suatu obyek wisata perlu adanya pelayanan yang baik sehingga dapat membuat para wisatawan merasa aman dan nyaman.⁷ Menurut Bapak Agus Krisdiyono selaku Ketua Pengelola makam Ki Ageng Pandanaran masih kekurangan dalam segi akses jalan dan juga fasilitas-fasilitasnya. Akses jalan yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran masih sempit untuk kendaraan-kendaraan besar seperti *travel* dan juga bus. Sedangkan dalam segi fasilitas lahan parkir masih belum tertata dengan baik. Tempat parkir yang berada di pinggir jalan pemukiman warga membuat para peziarah merasa tidak nyaman. Selain itu di sana juga masih belum ada bangunan madrasah untuk anak-anak mengaji sehingga fasilitas masjid untuk peziarah digunakan untuk anak-anak. Hal tersebut tentu membuat para peziarah khususnya yang dari luar kota merasa tidak nyaman ketika ingin beristirahat di teras masjid.⁸ Dengan adanya keterangan tersebut, makam Ki Ageng Pandanaran masih kurang dalam segi pengembangan. Bapak Agus Krisdiyono juga mengatakan bahwasannya dari pihak Yayasan yang mengelola makam Ki Ageng Pandanaran ingin menggandeng Pemerintah Kota Semarang terkait akses jalan dan juga fasilitas-fasilitas yang kurang memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan kajian lebih mendalam tentang konsep 4A dalam wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran. Bagaimana konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancilliary*) dapat menjawab pengembangan pariwisata yang tepat dan upaya menjawab tantangan sekaligus meningkatkan nilai tambah suatu tempat atau produk wisata. Oleh Karena itu peneliti melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan mengambil judul “**Analisis Konsep 4A (*Attraction, Amenity,***

⁷ Kurniawan, A. S. (2022). *Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Srambang Park Di Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

⁸ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Krisdiyono selaku ketua pengelola makam pada tanggal 5 Januari 2023.

***Accessibility, dan Ancillary*) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang)”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Potensi Wisata yang ada di sekitar Makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang?
2. Bagaimana Penerapan Konsep 4A dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Potensi Wisata yang ada di sekitar Makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Penerapan Konsep 4A dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diteliti diharapkan dapat menjadi suatu kontribusi ilmiah, pengetahuan dan pengalaman tentang mengembangkan obyek wisata khususnya dalam konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancillary*). Selain itu juga dapat menjadi sumbangsih bagi para peneliti dunia pariwisata khususnya wisata religi agar dapat mengembangkan wisata religi di Jawa Tengah misalnya makam Ki Ageng Pandanaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak pengelola destinasi wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran maupun pihak-pihak yang terkait diharapkan nantinya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam pengembangan destinasi wisata.
- b. Bagi masyarakat atau mahasiswa diharapkan penelitian ini mampu memberi informasi tentang sejarah Ki Ageng Pandanaran serta informasi terkait konsep pengembangan pariwisata yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata khususnya wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme, kesamaan tulisan dan hasil penelitian orang lain, maka penulis menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu atau hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kajian tersebut antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Noni Ahvalun Nisvi⁹ yang berjudul “*Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Tarub di Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan serta faktor pendukung dan penghambat penerapan 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk sumber data berasal

⁹ Nisvi, N.A. (2021). *Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang)*.

dari data primer dan data sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa wisata religi makam Ki Ageng Tarub merupakan destinasi budaya di wilayah Grobogan. Desa Tarub sendiri sudah memiliki objek wisata budaya sebagai tempat ziarah yang dikenal dengan Makam Ki Ageng Tarub. Menganalisis terkait penerapan 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas), wisata religi makam Ki Ageng Tarub sudah memadai namun belum lengkap. Oleh karena itu, faktor yang mendukung berkembangnya wisata religi di makam Ki Ageng Tarub berasal dari pengunjung, pengelola, dan sumber daya yang tersedia, serta daya tarik wisata. Hambatannya adalah akses jalan, kurangnya akomodasi dan sedikitnya pencahayaan yang ada di sana.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Noni Ahvalun Nisvi. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai konsep pengembangan wisata religi dan untuk metode sama menggunakan metode kualitatif. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian, tujuan penelitian dan lokasi objek penelitiannya. Penelitian Noni Ahvalun Nisvi berfokus hanya pada konsep 3A saja karena di objek penelitiannya hanya terdapat 3A saja, tujuannya untuk mengetahui penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub desa Tarub kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) serta bagaimana potensi wisata yang ada di wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfitriani, Welly Andrika Putri, Ummasyroh¹⁰ yang berjudul “*Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur’an Al-Akbar*

¹⁰ Alfitriani, A., Putri, W. A., & Ummasyroh, U. (2021). Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur’an Al-Akbar Kota Palembang. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 1(2).

Kota Palembang”. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh komponen 4A yang ada di wisata religi Bayt Al-Qur’an Al-Akbar Kota Palembang terhadap minat pengunjung. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan, kuesioner melalui *google form*, wawancara dengan pihak pengelola objek wisata Bayt Al-Qur’an Al-Akbar, dokumentasi, dan literatur berupa jurnal-jurnal dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata memiliki pengaruh paling dominan terhadap minat kunjung ulang wisatawan. Semakin baik daya tarik wisata maka semakin besar minat kunjung ulang wisatawan ke Bayt Al-Qur’an Al-Akbar

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Alfitriani, Welly Andrika Putri, Ummasyroh. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai komponen 4A dalam wisata religi. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian, tujuan penelitian, lokasi objek penelitiannya, dan juga metode penelitian. Penelitian Alfitriani, Welly Andrika Putri, dan Ummasyroh fokusnya pada komponen 4A memiliki pengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh komponen 4A Kepariwisataan yakni atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas dan layanan tambahan pada destinasi wisata Bayt Al-Qur’an Al-Akbar Kota Palembang. Sedangkan penelitian ini berfokus dan bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) serta bagaimana potensi wisata yang ada di wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan oleh Alfitriani, Welly Andrika Putri, dan Ummasyroh menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Milatul Islamiyah dan Holis¹¹ yang berjudul “*Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada*

¹¹ Islamiyah, M., & Holis, H. (2023). Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan UMKM. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 2(1).

Pengembangan UMKM". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi Syaikhona Kholil yang berdampak pada UMKM di desa Martajasah dengan menggunakan komponen 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*). Jenis penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata religi Syaikhona Kholil dalam 4A yaitu *Attraction* (atraksi) dari wisata religi Syaikhona Kholil merupakan wisata budaya, kemudian dalam aspek *Amenity* (fasilitas) yang tersedia cukup banyak sehingga memudahkan wisatawan untuk menginap maupun mencari makan di sekitar wisata religi Syaikhona Kholil, selanjutnya dalam aspek *Accessibility* (Aksesibilitas) dalam hal ini wisatawan dapat berkunjung menggunakan transportasi umum maupun kendaraan pribadi karena banyaknya transportasi umum dan juga jalan yang sudah bagus untuk dilewati saat membawa kendaraan pribadi, dan yang terakhir ada *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) yang banyak tersedia di sekitar wisata religi Syaikhona Kholil. UMKM Syaikhona Kholil berkembang dengan banyaknya kunjungan dari wisatawan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Milatul Islamiyah dan Holis. Persamaannya sama-sama mengkaji pengembangan destinasi wisata religi menggunakan konsep 4A dan menggunakan metode kualitatif. Namun yang membedakannya adalah fokus, tujuan dan lokasi obyek penelitian. Penelitian Milatul Islamiyah dan Holis berfokus pada pengembangan potensi wisata yang ada di makam Syaikhona Kholil Bangkalan guna meningkatkan UMKM yang ada di daerah tersebut. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana potensi wisata yang ada di makam Syaikhona Kholil Bangkalan dengan menggunakan konsep 4A. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis penerapan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancillary*) yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran dan juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi wisata yang ada di wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syarofuddin¹² yang berjudul “*Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dan mengetahui pelaksanaan pengembangan wisata religi di makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dengan komponen 4A. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Religi Syekh Muhammad Hadi Girikusumo menerapkan empat aspek pariwisata (4A). Atraksi wisatanya sendiri antara lain Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, Masjid Baitussalam, Haul Mbah Hadi Girikusumo dan Majelis Ta’lim JAMUNA. Fasilitas yang ada di sana yakni tempat parkir yang luas, toilet dan tempat wudhu, dan tempat peristirahatan. Aksesibilitas wisata ini adalah makam berjarak sekitar 10 menit dari jalan raya Mranggen dengan kendaraan pribadi dan juga jalan menuju makam sudah diaspal dan masih dalam kondisi baik tanpa kerusakan. Layanan Tambahan yang dimiliki oleh wisata tersebut ialah terdapat sukarelawan dari warga sekitar sebagai pusat informasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Muhammad Syarofuddin. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai pengembangan wisata religi dalam aspek 4A dan metode penelitian juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah orientasi, tujuan penelitian dan lokasi objek penelitiannya. Penelitian Muhammad Syarofuddin berfokus dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan keagamaan yang ada di makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dan juga ingin mengetahui kelemahan dari konsep 4A yang ada di makam Syekh

¹² Syarofuddin M. (2022). “Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. *Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang)*.

Muhammad Hadi Girikusumo. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang dan juga mengetahui bagaimana potensi wisata yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Selvi¹³ yang berjudul “Potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana potensi Makam Syech Burhanuddin sebagai tujuan ziarah wisata di Kabupaten Padang Pariaman dalam empat kemungkinan indikator yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan layanan pendukung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuisioner atau angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi Makam Syech Burhanuddin sebagai tujuan ziarah wisata di Kabupaten Padang Pariaman dalam empat indikator yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan layanan tambahan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Yuliana Selvi. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji mengenai konsep 4A dalam wisata religi. Namun yang membedakan adalah metode penelitian, fokus dan tujuan penelitian, serta objek penelitian. Penelitian Yuliana Selvi menggunakan *mix method* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus dan tujuannya untuk menganalisis bagaimana potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kabupaten Padang Pariaman dilihat dari konsep 4A yang ada di sana. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang serta mengetahui

¹³ Selvi, Y. (2021). Potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2).

bagaimana potensi wisata yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi yang digunakan sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Metode penelitian merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atau suatu masalah.¹⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif yang berbentuk *field research* (penelitian lapangan) dimana penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (utuh). Menurut Moleong penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian dalam hal persepsi, perilaku, motivasi dan suatu tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵

Berdasarkan jenis penelitian, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang menggambarkan keadaan objek suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak mengikutinya dan didukung oleh

¹⁴ Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

¹⁵ Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta histori tersebut. Metode pendekatan kualitatif deskriptif dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui potensi wisata religi yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran dan juga menganalisis penerapan konsep pariwisata 4A di dalamnya.

2. Data, Jenis Data, dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi di dalam penelitian. Data penelitian merupakan keterangan atau bahan yang bisa dijadikan sebagai dasar kajian atau analisis data penelitian dan simpulan dalam suatu penelitian.

Berdasarkan jenisnya data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yakni data kuantitatif dan data kualitatif:

a. Jenis Data Kuantitatif

Jenis data kuantitatif adalah jenis data yang diperoleh melalui pengukuran (alat ukur) misalnya jumlah, berat, dan semuanya berbentuk angka.

b. Jenis Data Kualitatif

Jenis data kualitatif merupakan jenis data yang diperoleh berupa pengertian atau ditafsirkan dengan narasi atau penjelasan.¹⁶

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis data kualitatif karena dalam penelitian ini menggunakan data berupa deskripsi, pengertian atau penafsiran.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana dijelaskan di bawah :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan

¹⁶ Bambang Sudaryana. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

data langsung pada subjek sebagai informan. Pelaksanaan penelitian kualitatif data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dan melalui observasi terhadap beberapa kondisi yang ditemui dalam penelitian. Berdasarkan telaah atau observasi, peneliti dapat membuat catatan lapangan yang disusun secara sistematis terhadap jalannya peristiwa yang telah dijadikan sebagai obyek peninjauan.¹⁷

Data primer merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang bersifat terkini (*up to date*). Data primer berisi informasi yang didapatkan dari sumber-sumber primer. Data primer akan didapatkan dari tangan pertama atau narasumber. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga peneliti memperoleh data secara langsung dari sumbernya. Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu Ketua Pengelola yang akan diwawancarai terkait sejarah dan pengembangan konsep 4A di makam Ki Ageng Pandanaran, masyarakat di sekitar makam yang akan diwawancarai terkait kondisi sosial budaya masyarakat dan juga pendapat terkait penerapan konsep pengembangan yang dilakukan oleh pengelola makam, kepala desa yang akan diwawancarai terkait letak geografis dan demografis yang ada di lapangan dan juga para peziarah yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran yang akan diwawancarai terkait pelayanan atau fasilitas-fasilitas yang mereka dapatkan di makam Ki Ageng Pandanaran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dan digali secara tidak langsung melalui hasil pengelolaan pihak kedua dari hasil penelitian di lapangan atau melalui media perantara.¹⁸ Sumber

¹⁷ Sugiyono. (2019). "*Metode Penelitian Pendidikan*". Bandung : Alfabeta.

¹⁸Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

data sekunder berfungsi sebagai pelengkap sumber data primer dalam penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen, artikel, literatur-literatur, buku-buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan peneliti yakni tentang konsep 4A dalam pengembangan makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data biasanya menggunakan teknik komunikasi langsung, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga jenis utama yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka (*face to face*) secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek. Wawancara juga dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab satu sisi dengan sistematis berdasarkan tujuan penelitian.¹⁹

Beberapa informan yang akan diwawancarai, yakni pengelola makam, masyarakat sekitar makam, kepala desa dan juga para peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung pada suatu kegiatan atau peristiwa yang hendak diteliti. Kegiatan observasi ini memberikan gambaran mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan. Secara umum observasi adalah kegiatan dimana suatu objek diamati secara seksama langsung di tempat penelitian dan

¹⁹ Soegijono, M. S. (1993). "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data". *Jurnal Media Penelitian Dan Peptengembangan Kesehatan*, 3(1), 152-157.

gejala yang diperiksa dicatat secara sistematis. Adapun tujuan dari observasi adalah selain sebagai eksplorasi (untuk memperkaya atau memperluas pandangan peneliti terhadap suatu masalah) juga untuk mendeskripsikan kehidupan sosial dengan menjangring perilaku individu sebagaimana perilaku itu terjadi dalam kenyataan yang sebenarnya.²⁰

Penulis melakukan observasi langsung dari beberapa sumber informasi, seperti letak geografis dan keadaan masyarakat baik dari segi sosial budayanya maupun kondisi agama dan kepercayaan masyarakat yang ada di sekitar makam, situs-situs peninggalan yang ada di sekitar makam, juga biografi dari Ki Ageng Pandanaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyelusuran dokumen. Teknik yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis (seperti catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan lain sebagainya), gambar, foto, rekaman suara dan lain sebagainya.²¹ Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperdalam pemahaman pembaca mengenai konsep teori yang berkaitan dengan lembaga yang bersangkutan.

Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengetahui data profil dan dokumen-dokumen lain mengenai pengembangan konsep 4A yang diperoleh dari makam Ki Ageng Pandanaran. Peneliti dalam memperoleh data melalui observasi dan wawancara juga turut mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bentuk foto, rekaman suara, dan video.

4. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada

²⁰ Mardawani, M., Juri, J., & Santi, D. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru Pkn Dalam Upaya Membentuk Karakter Kebangsaan Siswa Di Smp Negeri Empanangkapuas Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021". *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 140-152.

²¹ Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian : Populer & Praktis*. Jakarta : Rajawali Pers.

penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²²

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, sebagaimana yang dijelaskan di bawah :

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Keperluannya yaitu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dengan informan kunci lainnya, kemudian peneliti mengonfirmasi melalui studi dokumenter dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pengamatan peneliti di lapangan untuk memastikan kemurnian dan keabsahan data.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi pada penelitian ini digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pihak pengelola makam, masyarakat di sekitar makam, dan juga para peziarah di makam Ki Ageng Pandanaran. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian

²² Moloeng, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. *PT Remaja Rosdakarya*.

kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda .²³

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus atau dengan istilah lain. Kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul. Analisis data yang digunakan didasarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan meninjau semua data yang berasal dari berbagai sumber selama peneliti berada di lapangan yaitu hasil wawancara observasi yang ditulis dalam catatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan lain-lain. .²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, merangkum, memilih yang pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, mencari tema dan pola data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga diperlukan pencatatan yang cermat, detail, dan terperinci. Oleh karena itu, perlu meringkas dan memilih hal-hal yang paling penting. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data menurut aspek masalah atau fokus penelitian. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung,

²³ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

²⁴ Milles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam teknik analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut kredibel.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman secara sistematis, penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bagian Pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar skripsi yang dimulai dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian (Jenis Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data dan Analisis Data) dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Konsep 4A Dalam Pengembangan Wisata Religi Perspektif Teoritis

Pada Bab ini menjelaskan teori -teori yang menjadi landasan kerangka pemikiran di dalam penelitian, bab ini terdiri dari konsep pengembangan pariwisata, unsur-unsur 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*), pengertian wisata religi, potensi wisata religi, tujuan wisata religi dan bentuk-bentuk wisata religi.

BAB III : Gambaran Umum Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran dan Pengembangan Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancilliary*)

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang: Letak geografis Kelurahan Mugassari, kondisi sosial budaya masyarakat, kondisi agama dan kepercayaan masyarakat, sejarah dari Ki Ageng Pandanaran, peran penting Ki Ageng Pandanaran, situs-situs yang ada di sekitar makam, data pengunjung, potensi yang ada di sekitar makam, konsep 4A dalam pengembangan makam Ki Ageng Pandanaran, dan juga upaya-upaya pengembangan wisata religi di makam Ki Ageng Pandanaran.

BAB IV : Analisis Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang analisis potensi yang ada di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran dan analisis penerapan konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang

BAB V : Penutup

Bab terakhir ini, akan memberikan kesimpulan, kritik serta saran untuk semakin mengembangkan dunia pariwisata terkhusus di Makam Ki Ageng Pandanaran Kota Semarang.

BAB II

KONSEP 4A DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI PERSPEKTIF TEORITIS

A. Konsep Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.²⁶

Pengembangan pariwisata merupakan bentuk kegiatan dengan tujuan untuk memajukan daerah atau tempat yang perlu diperbaiki dengan memelihara dan juga menciptakan hal baru di dalamnya. Penyelenggaraan dari pengembangan daerah pariwisata tersebut agar memiliki daya tarik wisata yang lebih, khususnya bagi bangsa Indonesia agar dapat diketahui oleh masyarakat dalam ataupun luar, serta dapat dimanfaatkan potensinya secara maksimal dengan tetap menjaga kelestarian agar terhindar dari kerusakan-kerusakan alam. Dengan upaya pengembangan tersebut, maka daya tarik pariwisata dapat lebih baik.²⁷

Pitana berpendapat bahwa pengembangan pariwisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru. Sehingga pengembangan

²⁵ Republik Indonesia, Undang-Undang No. 18 Tahun 2002)

²⁶ [Http// KBBI](http://KBBI) diakses 07 Oktober 2022 jam 19.30

²⁷ Kurniawan, A. S. (2022). *Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Srambang Park Di Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.²⁸

Pengertian pengembangan pariwisata dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan sebagai sebuah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengunggulkan atau memajukan sebuah daerah yang memiliki daya tarik wisata untuk diciptakannya hal-hal baru sehingga dapat menghasilkan ciri khas di tempat tersebut. Sehingga nantinya perbaikan dari tempat tersebut dapat menarik banyak wisatawan yang datang untuk menikmatinya dengan senang dan nyaman. Maka dari itu pengembangan dalam sebuah pariwisata, terutama untuk pariwisata yang memiliki kendala dalam atribut pariwisatanya sangat perlu diperhatikan.

2. Unsur-unsur Pengembangan 4A

Komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada di dalam destinasi wisata tersebut. Layanan inti ini ditemukan menjadi penentu terkuat motivasi wisatawan berkunjung kembali. Kegiatan kepariwisataan harus dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Menurut Cooper yang menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama yakni obyek daya tarik wisata (*attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artifisial, amenitas (*amenity*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata, aksesibilitas (*accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi, dan fasilitas umum (*ancillary service*) yang mendukung kegiatan pariwisata serta kelembagaan yang memiliki kewenangan,

²⁸ Pitana, Sigit Suyantoro. (2012). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.²⁹

Keberhasilan suatu destinasi wisata hingga tercapainya kawasan wisata tergantung pada komponen 4A diantaranya atraksi atau daya tarik (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), fasilitas (*amenities*), dan layanan tambahan (*ancilliary*).³⁰ *Attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary* merupakan komponen yang memiliki pengaruh positif pada loyalitas wisatawan. Daya tarik dan aksesibilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan pada minat kunjungan wisatawan.³¹

Metode 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) salah satu solusi yang ditawarkan dalam melakukan pengembangan sektor wisata. Metode ini memberikan empat model yang di dalamnya membahas mengenai daya tarik apa yang dimiliki oleh sebuah daerah, bagaimana ketersediaan fasilitasnya, bagaimana akses yang dimiliki dan mudah dijangkau, serta apa layanan tambahan yang dimiliki.³² Berikut model penerapan metode 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) melalui partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor wisata :

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi atau daya tarik menjadi andalan dalam obyek wisata dan saling terkait dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh pengunjung. Daya tarik wisata merupakan elemen yang sangat penting yang dapat menarik kedatangan pelaku wisata. Daya tarik adalah bentuk kegiatan budaya, keindahan alam dan *event* yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung. Menurut Smith & Warburton

²⁹ Yohanes, Sulistyadi, et al. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

³⁰ Darmawan, D. S. (2019). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari Terhadap Kepuasan Wisatawan Dio Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 8(1).

³¹ Millenia, J., Sulvinio, S., Rahmanita, M., & Osman, I. E. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.

³² Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawaizh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27-48.

yang dikutip oleh Jane Millenia dkk daya tarik suatu destinasi mencerminkan perasaan dan pendapat pengunjung mengenai kemampuan destinasi dalam memenuhi kebutuhannya. Faktor daya tarik merupakan kekuatan pendorong dan merupakan alasan utama bagi wisatawan untuk memutuskan melakukan perjalanan dan memilih destinasi.³³

Daerah atau lokasi hanya bisa menjadi tujuan wisata jika memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hal inilah yang akan menjadi daya tarik wisata. Berkembangnya objek wisata ini disebut modal atau sumber daya pariwisata. Tentang pengelolaan pariwisata, daya tarik dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu objek wisata alam yang diciptakan oleh Tuhan, seperti pesona alam dan objek wisata buatan. Demikian pula, tempat wisata dibagi menjadi daya tarik asli/otentik dan daya tarik yang dipentaskan.³⁴

Daya tarik destinasi menjadi motivasi utama wisatawan untuk berwisata. Destinasi wisata diklasifikasikan menjadi empat objek wisata, yaitu :

- 1) Destinasi atau daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- 2) Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*) yang meliputi bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern, arkeologi.
- 3) Daya tarik atau destinasi wisata budaya (*cultural attraction*) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan

³³ Jane Millenia, dkk, (2021). "Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services)". *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 285-286

³⁴ Ibnu Setyo Yuliardi, Anityas Dian Susanti, and Ratri Septana Saraswati, (2021) "Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A," *Kolaborasi: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 36-54.

drama bersejarah (*pageants*), dan heritage seperti warisan peninggalan budaya.

4) Daya tarik wisata sosial seperti gaya hidup penduduk, bahasa penduduk di tempat tujuan wisata, serta kegiatan sehari-hari.³⁵

Beberapa teori yang menjelaskan mengenai atraksi wisata di atas dapat disimpulkan bahwa daya tarik pariwisata sangatlah penting dan harus diperhatikan. Tanpa adanya daya tarik yang baik maka akan berpengaruh pula terhadap pengunjung atau wisatawan yang datang. Wisatawan yang datang di sebuah daerah tentu ingin melihat hal-hal baru yang ada di tempat wisata tersebut yang memang belum pernah mereka tamui di manapun. Atraksi pariwisata harus benar-benar tertata dengan baik.

b. *Amenity* (Amenitas/fasilitas)

Amenity atau amenitas menggambarkan fasilitas sebagai bentuk pelayanan. Selama pelaku wisata berada pada target wisatawan, infrastruktur akan terus ditingkatkan. Infrastruktur ini meliputi akomodasi, makanan, minuman, pertunjukan, hiburan, dan tempat untuk berbelanja. Infrastruktur lain seperti pasokan air bersih, adanya listrik, tong sampah, halte, stasiun, bandara, pelabuhan, teknologi, komunikasi dan lain-lain.

Amenitas juga diartikan sebagai fasilitas dukungan yang dibutuhkan oleh wisatawan di kawasan wisata. Tentu dengan menawarkan berbagai fasilitas untuk pertemuan, kebutuhan akomodasi, makan dan minum, fasilitas hiburan, tempat belanja, jasa bank, rumah sakit, dan pos keamanan.³⁶ Amenitas juga termasuk fasilitas tempat tinggal sementara, seperti hotel, losmen, *guesthouse*, dan lainnya.

³⁵ Basiya & hasan, (2012). "Kualitas dayatarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di jawa tengah" *jurnal*, 11(2).

³⁶ Shafira Fatma Chaerunnisa and Tri Yuniningsih, (2020). "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang," *Jurnal Fisip Universitas Diponegoro* .

Pemerintah daerah di dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata di daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

- 1) Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*) adalah hotel atau penginapan, villa, restoran.
- 2) Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*) adalah wisata budaya dan wisata alam.
- 3) Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.³⁷

Fasilitas-fasilitas yang ada di tempat wisata juga harus diperhatikan. Karena wisatawan tentunya ingin mendapatkan fasilitas yang terbaik bagi dirinya maupun keluarga, teman, atau pasangannya agar mereka juga merasa nyaman berada di tempat tersebut.

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Konsep aksesibilitas berupaya menjelaskan soal kemudahan akses perjalanan wisatawan untuk mengunjungi destinasi. Tentu hal ini harus disertai dengan akomodasi yang layak termasuk fasilitas, pengiriman, tenda, akses menuju bandara, terminal, waktu perjalanan, biaya perjalanan, perkiraan transportasi ke tempat wisata juga penting.³⁸

Aksesibilitas adalah hal terpenting dalam kegiatan pariwisata. Semua jenis transportasi atau layanan transportasi ini akan menjadi pintu gerbang penting bagi pariwisata. Di sisi lain, akses ini diidentifikasi sebagai portabilitas, yaitu dari satu daerah ke daerah lain.

³⁷ Febrianti & stefanus , (2014). “Strategi pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah terhadap pendapatan asli daerah “ *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(2), 325

³⁸ Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancillary*). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36-53.

Jika area tersebut tidak bebas hambatan maka kemungkinan besar menarik banyak pengunjung yang datang.³⁹

Aksesibilitas baik dari perspektif keberadaan secara alamiah maupun strategi pengembangan spasial memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan pembangunan sektor pariwisata. Kebutuhan lainnya berkaitan dengan manajemen dan pemetaan akses adalah memberikan layanan maksimal melalui rekayasa jarak yang memungkinkan wisatawan lebih lama berada di lokasi wisata dan mampu mendapatkan pengalaman baru.

Aksesibilitas juga menjadi salah satu pertimbangan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Wisatawan biasanya berwisata untuk mencari ketenangan jiwa, kenyamanan, dan hal-hal yang baru. Dengan adanya aksesibilitas yang baik tentunya akan membuat para wisatawan senang selama di perjalanannya dan hal tersebut juga dapat mendukung daya tarik wisata suatu daerah.

d. Ancillary (Layanan tambahan)

Ancillary atau dapat dikatakan sebagai dukungan dan layanan tambahan bersifat institusional. Pengunjung juga bisa turut mengatur dan menyediakan komponen ini. Dampak yang dirasakan pengunjung tentu dengan merasa aman dan tentram. Agensi membuat mudah pelaku wisata yang menyediakan berbagai layanan seperti informasi dan keamanan.

Ancillary atau layanan tambahan mencakup semua layanan yang diberikan kepada wisatawan yang biasanya tidak merupakan bagian dari produk asli. Dengan demikian, layanan tambahan dapat diklasifikasikan sebagai bagian tambahan dari layanan pariwisata.⁴⁰

³⁹ Abidin, (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Malino Di Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(5), 154-156.

⁴⁰ Nurbaeti., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 269-278.

Ancillary juga mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan suatu destinasi wisata.

Peneliti menyimpulkan bahwa *ancillary* berkaitan dengan layanan yang diberikan kepada wisatawan. *Ancillary* merupakan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengelola sebuah destinasi wisata. Hal tersebut menjadi penting karena walaupun destinasi sudah mempunyai *attraction*, *accessibility* dan *amenity* yang baik, akan tetapi jika tidak ada yang mengatur dan mengelola maka pengembangan ke depannya pasti akan terbengkalai.

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, *ibrah*, taushiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.

Pengertian wisata religi jika dilihat secara substansial adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan

wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.⁴¹

Wisata religi yang dimaksud yaitu lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu “*zaaru, yazuuru, ziyarotan*”. Ziarah yang dapat diartikan kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Namun, dalam pemahaman masyarakat yaitu melakukan kunjungan ke kuburan atau makam orang yang telah meninggal. Kegiatan tersebut sering disebut dengan ziarah kubur.

Ziarah kubur di dalam Islam dianggap sebagai perbuatan sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah SAW sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.⁴² Wisata religi menunjukkan aktivitas perjalanan dengan motivasi atau tujuan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama (Muslim, Kristen, Hindu, Budha) yang biasanya dengan mengunjungi tempat-tempat suci agama atau tokoh agama. Pengertian tersebut berlaku juga untuk makna ziarah sebagai bagian dari aktivitas wisata.

Pengertian wisata religi dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa wisata religi merupakan bagian dari jenis-jenis pariwisata yang di dalamnya itu berkaitan dengan agama dan kepercayaan (religiusitas) yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut. Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ketempat-tempat yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.

⁴¹ Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*, 14(2), 206-225.

⁴² Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan spiritualitas melalui wisata religi di makam keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 44-58.

2. Potensi Wisata Religi

Suatu Daya Tarik Wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani yang dikutip oleh Madarlis syarat-syarat tersebut adalah :

a. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata

b. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

c. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

d. *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e. *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia terlibat. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.⁴³

⁴³ Madarlis, A., & Wijaya, R. P. (2016). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan dan Keinginan Wisatawan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu objek wisata dapat berkembang dengan baik terdapat beberapa syarat-syarat yang harus diperhatikan. Wisatawan dapat tertarik datang ke sebuah objek wisata jika mereka merasa nyaman dan segala kebutuhannya dapat terpenuhi. Pengembangan wisata yang mampu menerapkan prinsip *what to see, what to do, what to buy, what to arrived, dan what to stay* maka akan menarik minat berkunjung para wisatawan.

3. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Suryono memaknai wisata religi sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi diantaranya :

a. Masjid

Masjid sebagai tempat yang dijadikan pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *i'tikaf*, adzan dan iqamah. Dalam perkembangannya saat ini masjid sudah mempunyai pengertian khusus dalam segi tata Bahasa, yaitu suatu bangunan yang berfungsi dan dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jumat maupun shalat hari raya, tetapi tidak menutup kemungkinan masjid menjadi salah satu tujuan wisatawan terutama umat muslim.

b. Makam

Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

c. Candi

Candi merupakan sebuah karya atau bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha. Istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, akan tetapi juga sebagai istana, pemandian, gapura,

dan lain sebagainya. Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kedudukannya digantikan oleh makam.⁴⁴

Bentuk-bentuk wisata religi sangat beranekaragam. Wisata religi tidak hanya mengacu pada makam saja, akan tetapi terdapat banyak macamnya, seperti masjid dan candi. Masjid dapat diklasifikasikan sebagai objek wisata religi karena dipergunakan untuk beribadah umat Islam. Selain itu juga terdapat cerita atau sejarah religi di dalamnya. Contohnya seperti Masjid Agung Jawa Tengah yang berada di Kota Semarang. Masjid Agung Jawa Tengah ini menyimpan sejarah dari tokoh-tokoh di masa lalu yang dapat dilihat dan dipelajari oleh masyarakat. Candi juga merupakan bentuk dari wisata religi, karena candi merupakan peninggalan sejarah yang pada zaman dahulu dipergunakan untuk beribadah dan tempat pemakaman.

4. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Abidin menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah SWT murka, seperti meminta restu dan doa dari orang-

⁴⁴ Ahsana Mustika Ati, (2011). Pengelolaan Wisata Religi; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah. *Skripsi, (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo)*.

orang yang meninggal.⁴⁵ Dengan berziarah dapat diambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan. Tujuan dari melakukan wisata religi tidak hanya itu saja, melaikan terdapat salah satu tujuan yang lainnya yaitu untuk meningkatkan keimanan lahir serta batin seseorang agar lebih dekat lagi kepada Allah SWT.⁴⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan wisata religi yakni untuk mengingat dan merenungi perjuangan para tokoh-tokoh penyebar agama Islam pada zaman dahulu. Wisata religi dapat membuat manusia lebih dekat kepada Rabbnya yakni Allah Swt, memenuhi kebutuhan rohani untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Allah Swt. Dengan melakukan wisata religi juga dapat membuat manusia ingat akan adanya kematian.

⁴⁵ Zainal Abidin. (1991). *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, Solo : Rineka Cipta.

⁴⁶ Ahsana Mustika Ati. (2011). "Pengelolaan Wisata Religi; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah", *Skripsi (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo)*.

BAB III

GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG PANDANARAN DAN PENGEMBANGAN KONSEP 4A (*ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, DAN ANCILLIARY*)

A. Gambaran Umum Kelurahan Mugassari

1. Letak Geografis

Mugassari merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Mugassari berjarak 6 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan, berjarak 2 km dari pusat Pemerintahan Kota, berjarak 2 km dari Ibukota Kabupaten, dan berjarak 0,5 km dari Ibukota Provinsi. Secara geografis kelurahan Mugassari berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Kecamatan Semarang Tengah
Sebelah Selatan	: Kecamatan Gajahmungkur
Sebelah Barat	: Kelurahan Randusari
Sebelah Timur	: Kelurahan Peleburan

Gambar 1.1

Peta Kelurahan Mugassari



Batasan Kelurahan Mugassari secara geografis akan lebih jelas terlihat pada peta Kelurahan Mugassari. Secara tipologi Kelurahan

Mugassari terletak di dataran tinggi (perbukitan) dengan luas wilayah 75,56 Ha. Kelurahan Mugassari ini secara geografis terdiri dari dua wilayah yaitu wilayah atas (Mugas) dan wilayah bawah (Gergaji). Kelurahan Mugassari memiliki jumlah RT 57 dan jumlah RW 7 dengan pusat pemerintahan di wilayah atas yakni Mugas atau yang sering disebut Mugas Dalam. Kelurahan Mugassari yang berada di Kecamatan Semarang Selatan merupakan lokasi perdagangan, perumahan, dan pendidikan. Maka dari itu Kelurahan Mugassari sangat padat penduduk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Mugassari Ibu Yumni Astuti :

“Kelurahan Mugassari ini terdapat dua wilayah yaitu wilayah Mugas dan wilayah Gergaji, akan tetapi pusat kelurahan berada di wilayah Mugas.”⁴⁷

Pengembangan objek wisata perlu memperhatikan unsur-unsur 4A (*attraction, accessibility, amenity* dan *ancilliary*) guna mendukung pengembangan suatu wisata, menilai sebuah wisata yang layak dan menambah nilai dari suatu tempat atau produk wisata. Seperti akses menuju wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran yang merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menuju keberhasilan dalam mengembangkan wisata religi di makam Ki Ageng Pandanaran di Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan sebagai tempat wisata religi yang berguna bagi seluruh masyarakat dan peziarah.

Jalan utama di Kelurahan Mugassari atau jalan Mugas Dalam adalah jalan yang beraspal dengan baik. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah jalannya kecil atau sempit hanya sekitar 2 meter dengan keadaan jalan yang berkelok-kelok karena terletak di wilayah perbukitan. Akses menuju makam yang berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk sehingga tidak dapat untuk rombongan bus-bus besar. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang ada di Kelurahan Mugassari yakni tidak dapat melakukan pelebaran jalan karena lokasinya yang padat pemukiman.

⁴⁷Wawancara dengan Yumni Astuti Kepala Desa tanggal 04 Februari 2023

Seperti apa yang dikatakan oleh pengelola yayasan makam Ki Ageng Pandanaran bapak Agus Krisdiyono :

“Terkait akses menuju makam ki ageng pandanaran ini permasalahannya ada pada luas jalan yang ada di mugassari ini. Karena lokasi makam yang ada di tengah padat penduduk sehingga untuk peziarah yang rombongan menggunakan bus-bus besar sedikit susah untuk masuk ke wilayah makam. Saya pernah mengusulkan ke pemerintahan kota untuk pelebaran jalan, akan tetapi belum ada tanggapan dari pemerintahan.”⁴⁸

2. Letak Demografis

Kepadatan Penduduk Kelurahan Mugassari di tahun 2022 sebanyak 7.101 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 2.089 KK. Dapat dilihat dari data bulanan yang ada di data monografi Kelurahan Mugassari.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Kelurahan Mugassari

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	347	340	687
5-9	248	274	522
10-14	242	297	539
15-19	227	284	511
20-24	212	202	414
25-29	222	227	449
30-34	243	248	491
35-39	364	351	715
40-44	361	327	688
45-49	343	351	694
50-54	214	244	458
55-59	182	213	395
60-64	100	95	195
65+	145	198	343
JUMLAH	4.450	3.651	7.101

Sumber: Data Monografi Kelurahan Mugassari Bulan Januari s/d Desember Tahun 2022.

Letak demografis dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya dari segi kondisi sosial dan budaya, kehidupan keagamaan, adat istiadat, mata

⁴⁸ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 05 Januari 2023

pencaharian penduduk, pendidikan dan organisasi sosial yang terdapat dalam masyarakat.

a. Kondisi Pendidikan Masyarakat Kelurahan Mugassari

Pendidikan adalah sarana sosialisasi kebudayaan yang paling efektif. Dengan adanya pendidikan yang maju paling tidak suatu kelurahan akan mengalami perkembangan yang dinamis. Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Mugassari untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak-anak terdiri dari PAUD 1 gedung, Taman kanak-kanak 5 gedung, SD atau Sekolah Dasar 3 gedung, SMP atau Sekolah Menengah Pertama 2 gedung, SMA atau Sekolah Menengah Atas 5 gedung, dan Perguruan Tinggi 1 gedung.⁴⁹

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
Kelurahan Mugassari

Pendidikan	Jumlah
Perguruan Tinggi	740
Tamat Akademi	637
Tamat SLTA	2.061
Tamat SLTP	2.082
Tamat SD	472
Tidak Tamat SD	104
Belum Tamat SD	705
Tidak Sekolah	40
JUMLAH	6.841

Sumber: Data Monografi Kelurahan Mugassari Bulan Januari s/d Desember Tahun 2022.

b. Kondisi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Kelurahan Mugassari

Ditinjau dari segi Organisasi Sosial kelurahan Mugassari yakni Karang Taruna dengan jumlah pengurus 10 anggota dan kelompok PKK dengan jumlah pengurus 16 anggota. Tujuan organisasi sosial ini didirikan pada prinsipnya adalah untuk memperlancar dan menunjang pembangunan daerah. Budaya yang berkembang pada masyarakat Kelurahan Mugassari salah satunya adalah kesenian. Kesenian sendiri

⁴⁹ Wawancara dengan Yumni Astuti Kepala Desa tanggal 04 Februari 2023

merupakan salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan oleh generasi-generasi penerus bangsa. Kegiatan kesenian di daerah Kelurahan Mugassari dahulu sudah mengajarkan tentang pelestarian budaya namun kerana perkembangan zaman inilah yang mengakibatkan kegiatan tersebut punah dengan sendirinya.

Kegiatan kesenian di Kelurahan Mugassari ini meliputi karawitan dan tari tradisional (tari denok) yakni tari tunggal dengan dasar gerak tari putri yang diiringi oleh musik gambang Semarang. Tarian ini menggambarkan kelincahan dan keriangannya seorang Denok (sebutan khas untuk anak wanita atau gadis di Semarang). Tari Denok merupakan tari putri tunggal yang dapat ditarikan secara kelompok. Sifat tarian ini adalah lincah dan riang.⁵⁰ Kelurahan Mugassari memiliki fasilitas kesenian atau budaya sebanyak 6 tempat.

c. Kondisi Perekonomian Masyarakat Kelurahan Mugassari

Masyarakat di Kelurahan Mugassari mayoritas bermata pencaharian sebagai karyawan atau swasta. Ditinjau dari data monografi kelurahan Mugassari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai karyawan atau swasta sebanyak 2.330 jiwa.

Dapat dilihat bahwasannya daerah Mugassari merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang sangat banyak. Lokasi Kelurahan Mugassari juga terletak dekat dengan Ibukota juga industri-industri. Maka dari itu masyarakat yang ada di Kelurahan Mugassari banyak yang bekerja sebagai karyawan.⁵¹

⁵⁰ Andriani, R. W. K. (2015). Minat Remaja Kelurahan Mugassari Kota Semarang Terhadap Tari Denok. In *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan II*.

⁵¹ Wawancara dengan Yumni Astuti Kepala Desa 04 Februari 2023.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Kelurahan Mugassari

Mata Pencaharian	Jumlah
Karyawan/swasta	2.330
Wiraswasta	850
Petani	0
Pertukangan	170
Buruh	271
Pensiun	253
Nelayan	0
Pemulung	0
Jasa	1.119
JUMLAH	4.993

Sumber: Data Monografi Kelurahan Mugassari Bulan Januari s/d Desember Tahun 2022.

d. **Kondisi Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Mugassari**

Berdasarkan data monografi pada tahun 2022 masyarakat di Kelurahan Mugassari mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah penduduk 5.223 jiwa, sedangkan masyarakat yang memeluk agama non islam sebanyak 1.878 jiwa. Kelurahan Mugassari memiliki fasilitas masjid sebanyak 10 bangunan, musholla sebanyak 5 (lima) bangunan, gereja sebanyak 1 (satu) bangunan. Meskipun bermacam-macam kepercayaan yang dianut, masyarakat di kelurahan Mugassari tetap hidup dengan toleransi antara satu dengan yang lainnya.⁵²

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan
Kelurahan Mugassari

Jenis Agama	Jumlah
Islam	5.223
Kristen Khatolik	903

⁵² Wawancara dengan Yumni Astuti Kepala Desa 04 Februari 2023.

Kristen Protestan	899
Buddha	32
Hindu	44
JUMLAH	7.101

Sumber: Data Monografi Kelurahan Mugassari Bulan Januari S/D Desember Tahun 2022.

B. Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran

1. Sejarah Ki Ageng Pandanaran

Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu tokoh penyebar agama yang ada di Pulau Jawa. Ki Ageng Pandanaran melakukan babat alas atas perintah Sunan Kalijaga untuk menyiarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya di Kota Semarang. Berdakwah di Kota Semarang yang dulunya masih berupa alas, serta karang pinggir pantai. Ki Ageng Pandanaran berhasil meng-Islamkan sejumlah penduduk yang dulu masih memeluk agama Hindu, termasuk istrinya bernama Endang Sejanila putri dari Pendeta Pragota.

Ki Ageng Pandanaran pendiri Kota Semarang pertama, namanya dikenal sebagai cikal bakal Kota Semarang. Meski sudah meninggal, seakan-akan Ki Ageng Pandanaran masih ingin mengawasi Kota Semarang yang telah didirikannya sejak awal abad ke-16. Menurut Serat Kandaning Ringgit Purwa, setelah menyusuri Tirang Ampar, Ki Ageng Pandanaran berhasil meng-Islamkan sejumlah penduduk yang bertempat tinggal di sana. Diantaranya yakni Endang Sejanila sebutan siswi wanita di sekolah agama Hindu yang ada di daerah Selatan Semarang. Endang Sejanila (Putri dari Pendeta Pragota) bersedia masuk Islam dan kemudian menjadi istrinya. Sementara nama Kota Semarang berasal dari ujaran Ki Ageng Pandanaran. Pada saat berada di Bubakan Ki Ageng Pandanaran melihat tanah yang jarang ada pohon asam. Berbeda dengan tempat dulu di Pulau Tirang yang bergunung, sehingga pohon asam tumbuh subur. Oleh masyarakat kemudian dinamakan Semarang, kependekan dari *asam arang* (pohon asam yang jarang).

Muridnya yang semakin bertambah, akhirnya Ki Ageng Pandanaran memindahkan pesantren ke daerah Pegisikan, dekat pantai yang landai yang sekarang disebut dengan nama Bubakan. Bubak yang berarti sebidang tanah yang dijadikan tempat kediaman. Selain banyak ikan, daerah sekitar pantai itu juga dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Di permukiman baru itulah Ki Ageng Pandanaran mendirikan masjid, komplek pesantren, pasar, serta lahan pertanian. Karena diakui sebagai cikal bakal tempat tersebut, beliau mendapat gelar “*Jarunata*”. Gelar ini sekaligus jabatan yang bobotnya setingkat dengan Bupati sekarang. Di sebelah Bubakan terdapat kampung Jurunata di sinilah letak persis kediamannya tempat Jurunata.

Kabupaten Semarang di bawah kekuasaan Kerajaan Demak. Ini terjadi karena Ki Ageng Pandanaran ada hubungan kekeluargaan dengan kerajaan Demak. Sebenarnya Islam sudah berkembang di Semarang sejak Laksmana Cheng Ho mendarat di Pantai Simongan Semarang tahun 1405 Masehi. Namun seabad kemudian, Kiai dan masyarakat yang dibina Cheng Ho telah meninggal dunia. Banyak penduduk yang kembali memeluk agama Hindu. Untuk itulah Ki Ageng Pandanaran diutus ke Semarang untuk membina lagi masyarakat Islam yang telah berganti kepercayaannya. Ki Ageng Pandanaran adalah cucu Pangeran Sabrang Lor, anak tertua Raden Patah yang merupakan Raja Demak pertama itu mempunyai putra tertua di sebelah Utara sungai yang mengalir di Demak dan pada akhirnya diberi nama Pangeran Sabrang Lor. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus Krisdiyono selaku pengelola makam Ki Ageng Pandanaran :

*“Sunan Pandanaran ini merupakan cucu dari Pangeran Sabrang Lor. Pangeran Sabrang Lor atau Sultan Syah Ngalam Akbar Bintoro II ini merupakan putra dari Kesultanan Demak Bintoro pertama yaitu Raden Patah. Maka Sunan Pandanaran atau Pangeran Made Pandan ini merupakan cicit dari Raden Patah. Beliau masih keturunan langsung dari Kesultanan Demak Bintoro”*⁵³

⁵³ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 05 Januari 2023

Wafatnya Ki Ageng Pandanaran sampai saat ini belum diketahui tanggal pastinya. Terdapat beberapa tanggal yang menjadi perkiraan wafatnya Ki Ageng Pandanaran. Kota Semarang menetapkan hari lahirnya 2 Mei 1547 M. Ini adalah tanggal dikukuhkannya Ki Ageng Pandanaran II alias Sunan Tembayat sebagai Bupati Semarang II. Beliau ditugaskan Sunan Kalijaga ke Bukit Tembayat Kabupaten Klaten sampai beliau meninggal. Dapat diperkirakan Ki Ageng Pandanaran wafat sekitar 72 tahun sebelum tahun 1547. Beliau dimakamkan di bukit Mugas, atau sekarang beralamatkan di Jalan Mugas Dalam II/4 Semarang. Setiap hari jadi Kota Semarang, segenap pemerintahan Kota Semarang beserta staff turut serta memperingati hari jadi Kabupaten Semarang di kompleks Makam Ki Ageng Pandanaran I di Semarang.⁵⁴

2. Biografi dan Peran Penting Ki Ageng Pandanaran

Ki Ageng Pandanaran alias Pangeran Made Pandan merupakan cicit dari Raden Patah yakni sultan pertama Kesultanan Demak pada tahun 1475, cucu dari Pangeran Suryo Panembahan Sabrang Lor (Sultan kedua Kesultanan Demak), putra dari Maulana Ibnu Abdul Salam atau Pangeran Madiyo Pandan. Ki Ageng Pandanaran alias Pangeran Made Pandan merupakan keturunan kejawen. Namun Ki Ageng Pandanaran memiliki gelar Pangeran Made Pandan dikarenakan menikah dengan putri keturunan Bali. Istri dari Ki Ageng Pandanaran yakni Nyi Ageng Sejanila merupakan putri yang berasal dari Pulau Bali. Menurut penuturan singkat pengelola makam Ki Ageng Pandanaran yang bernama Agus Krisdiyono mengenai asal-usul penyebutan nama “*made*” sebagai berikut:

*“Ki Ageng Pandanaran adalah orang asli kejawen yang menikah dengan putri keturunan Bali yakni Nyi Ageng Sejanila. Oleh sebab itu Ki Ageng Pandanaran memiliki gelar Pangeran Made Pandan.”*⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 07 Januari 2023

⁵⁵ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 07 Januari 2023

Awal perjuangan beliau sebagai penyiara agama Islam ketika diutus Sunan Kalijaga dakwah di area Semarang, yang dulunya masih berupa alas, serta karang pinggir pantai. Beliau berhasil meng-Islamkan sejumlah penduduk yang dahulu masih memeluk agama Hindu, termasuk istrinya yang bernama Endang Sejanila putri dari Pendeta Pragota. Penamaan Kota Semarang, berasal dari ujaran beliau ketika dakwah di daerah Bubakan. Berawal ketika beliau melihat pohon asem (asam) yang tumbuhnya jarang namun subur. Keanehan pohon asem yang tumbuhnya jarang tersebut diberikan nama Semarang. Pada akhir hayatnya, tak ada yang tahu pula terkait tahun pastinya Ki Ageng Pandanaran wafat.

Ki Ageng Pandanaran memiliki enam keturunan dari istrinya Endang Sejanila. Keenam putranya yakni Pangeran Kasepuhan atau Pandanaran II atau Sunan Tembayat, Pangeran Kanoman/Pandanaran III atau Pangeran Mangkubumi, Nyi Ngilir (Nyai Arang), Pangeran Wotgalih, Pangeran Bojong, dan Pangeran Sumedi. Pangeran Kasepuhan atau yang biasa dipanggil Ki Ageng Pandanaran II merupakan putra pertama dari Ki Ageng Pandanaran yang meneruskan perjuangan dari ayahandanya. Setelah Ki Ageng Pandanaran wafat Pangeran Kasepuhanlah yang menggantikan posisi ayahnya sebagai bupati kedua di Kota Semarang. Namun tidak lama kemudian Pangeran Kasepuhan diprintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk babat alas ke daerah selatan yakni sampai ke daerah Tembayat Klaten yang pada akhirnya Pangeran Kasepuhan atau Ki Ageng Pandanaran wafat dan dimakamkan di sana sehingga sekarang dikenal dengan nama Sunan Tembayat.⁵⁶

3. Situs-situs Peninggalan Ki Ageng Pandanaran

Ketua Yayasan Sosial Sunan Pandanaran Semarang, Agus Krisdiyono mendukung upaya Pemerintah Kota Semarang untuk mengembangkan makam Ki Ageng Pandanaran menjadi salah satu

⁵⁶ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 07 Januari 2023

destinasi khususya untuk wisata religi. Bagaimanapun Ki Ageng Pandanaran adalah tokoh yang sangat berjasa sebagai pendiri Kota Semarang. Sebagaimana penuturan dari Bapak Agus Krisdiyono :

“Sangat penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui sejarah Kota Semarang, dengan mempelajari sejarah dan apa-apa yang telah dilakukan Ki Ageng Pandanran untuk masyarakat.”⁵⁷

Di dalam kompleks makam terdapat beberapa peninggalan Ki Ageng Pandanaran yang masih bisa dilihat dan dipelajari untuk generasi sekarang, seperti mimbar yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Kemudian yang lainnya seperti beberapa senjata warisan Sunan Pandanaran yang diantaranya tombak, keris, mimbar dan gentong yang disimpan di ruangan dekat makam. Saat ini benda-benda tersebut masih disimpan pihak pengelola dan dikeluarkan pada waktu tertentu saja, seperti saat haul dan memasuki bulan Assyura untuk dibersihkan.⁵⁸

4. Data Pengunjung Makam Ki Ageng Pandanaran

Makam Ki Ageng Pandanaran banyak dikunjungi para peziarah baik dari luar maupun dari dalam Kota Semarang, terutama di hari-hari tertentu seperti hari kamis malam jumat, hari jadi kota Semarang, dan juga saat haul Ki Ageng Pandanaran. Berikut data pengunjung yang peneliti dapatkan dari pengelola makam Bapak Agus Krisdiyono yang dilaporkan ke Pemkot Semarang dan Dinas Pariwisata tiap bulan.

Tabel 1.5
Data Pengunjung Makam Ki Ageng Pandanaran

TAHUN	JUMLAH
2018	7257
2019	751
2020	350
2021	421
2022	520

⁵⁷ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 07 Januari 2023.

⁵⁸ Wawancara dengan Agus Krisdiyono

Dilihat dari data di atas dapat dijelaskan bahwa pengunjung di makam Ki Ageng Pandanaran selalu meningkat di setiap tahunnya. Akan tetapi dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan karena akibat pandemi *covid 19* sehingga diberlakukannya protokol kesehatan oleh pemerintah salah satunya yakni *social distancing*. Pembatasan pengunjung tersebut mengakibatkan penurunan pada makam Ki Ageng Pandanaran. Akan tetapi pada tahun 2021 pengunjung di makam Ki Ageng Pandanaran mengalami kenaikan karena kasus *covid 19* mulai mengalami penurunan, sehingga pengunjung sudah mulai dapat berziarah dengan menaati protokol kesehatan yang ada di sana. Pengunjung di makam Ki Ageng Pandanaran juga turut berkontribusi dalam iuran uang kas yang ada di makam. Setiap pengunjung yang datang untuk berziarah diminta untuk mengisi daftar tamu dan memberikan amal seikhlasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua Pengelola makam Ki Ageng Pandanaran Bapak Agus Krisdiyono :

*“Di sini biasanya para peziarah diminta untuk mengisi daftar tamu dan jika berkenan juga memberikan amal seikhlasnya untuk kas makam, namun jika tidak memberikan amal juga tidak masaaah.”*⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 18 Desember 2022

5. Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Makam Ki Ageng Pandanaran

Gambar 1.2
Struktur Kepengurusan Makam Ki Ageng Pandanaran



Job Description (Rincian Tugas)

a. Pendiri Makam

- 1) Pendiri makam mempunyai kewajiban melindungi setiap anggota pengurus wisata
- 2) Pendiri makam bertanggungjawab atas keamanan dan berjalannya anggota pengurus wisata

b. Ketua Pembina Yayasan

- 1) Ketua Pembina Yayasan mempunyai hak dan wewenang bertindak untuk atas nama organisasi
- 2) Ketua Pembina Yayasan menentukan atau mengambil kebijakan umum
- 3) Ketua Pembina Yayasan mempunyai kewajiban membina dan membimbing ketua yayasan

- 4) Ketua Pembina Yayasan memberi petunjuk, bimbingan dan intervensi yang dianggap perlu atas pengelolaan dan pelaksanaan organisasi
 - 5) Melakukan pengawasan dan penilaian atas sistem pengendalian, pengolahan pada seluruh kegiatan dan memberi saran-saran yang membangun
- c. Ketua Yayasan
- 1) Pemegang utama dalam mengambil sebuah kebijakan seluruh pengembangan dan pengolahan wisata
 - 2) Koordinator umum dalam kegiatan dan program yang dilaksanakan
 - 3) Merencanakan sebuah program yang efektif
 - 4) Mengevaluasi secara umum mengenai program organisasi, kinerja dari masing-masing seksi.
 - 5) Menandatangani surat keluar yang atas nama wisata
 - 6) Bertanggung jawab penuh kinerja organisasi dan mempertanggung jawabkan dengan masyarakat umat muslim.
- d. Sekretaris
- 1) Pemegang umum segala kebijakan terkait administrasi
 - 2) Melaporkan data pengunjung ke Disporapar Kota Semarang
 - 3) Membuat pembukuan hadir wisatawan
 - 4) Membuka acara pada rapat pertemuan
 - 5) Mengatur segala sesuatu yang berhubungan surat-menyurat
 - 6) Menertibkan segala administrasi
 - 7) Mendampingi ketua dalam melaksanakan tugas
- e. Bendahara
- 1) Pemegang umum dalam semua kebijakan keuangan yang terkait pengelolaan dan pengembangan wisata
 - 2) Membuat anggaran belanja kegiatan dan pembangunan wisata
 - 3) Bertanggung jawab atas segala pembiayaan
 - 4) Mengatur infaq yang tersedia setiap bulan
 - 5) Membuat laporan keuangan

- 6) Mencari sumber dana untuk organisasi
 - 7) Melaporkan secara berkala terkait keuangan wisata
- f. Seksi Sosial
- 1) Melaksanakan kegiatan untuk membantu usaha-usaha pembinaan pendidikan yang dibangun oleh Yayasan
 - 2) Mengkoordinasikan bantuan *sosial untuk pembangunan makam Ki Ageng Pandanaran*
- g. Seksi Pendidikan
- 1) Penyusunan rencana Program Pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Ki Ageng Pandanaran
 - 2) Penyusunan rencana Pendidikan
 - 3) Mengamati pelaksanaan Pendidikan
- h. Seksi Perlengkapan
- 1) Mempersiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan
 - 2) Membantu menyiapkan perencanaan pembangunan atau pengembangan wisata yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran
- i. Seksi Umum
- 1) Melaksanakan pelayanan administrasi umum dan ketatausahaan serta pelayanan.
 - 2) Menyusun, mempersiapkan rencana dan program kerja untuk memastikan tercapainya kualitas target kerja yang ada di Yayasan Ki Ageng Pandanaran
- j. Muazin Masjid
- 1) Bertanggung jawab untuk kegiatan adzan di masjid Ki Ageng Pandanaran
 - 2) Bekerja sama dengan kebersihan untuk menjaga keindahan dan kebersihan masjid
- k. Penjaga Malam
- 1) Berupaya menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran

- 2) Bekerja sama dengan pihak keamanan desa
- 3) Membuat usulan kegiatan yang dapat membuat wisatawan merasa aman dan nyaman
- 4) Bertugas menerima tamu yang akan berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran

1. Petugas Kebersihan

- 1) Menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan lingkungan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran
- 2) Mengadakan serta menyelenggarakan penghijauan lingkungan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran
- 3) Bertanggungjawab penuh atas kebersihan lingkungan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran
- 4) Membuat usulan program kegiatan mengenai kebersihan

6. Potensi yang ada di Makam Ki Ageng Pandanaran

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa. Potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam yakni potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia.⁶⁰ Wilayah Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan memiliki potensi sejarah, potensi kuliner, dan potensi religi.

a. Potensi Sejarah atau Kebudayaan

Pariwisata berbasis sejarah atau budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah. Potensi wisata sejarah dapat memberikan edukasi atau pendidikan bagi para wisatawan, sehingga mengetahui sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan atau tokoh-tokoh terdahulu. Setiap objek wisata yang

⁶⁰Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Dan Pengajarannya*, 19(1), 73-90.

memiliki potensi sejarah perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan guna lebih menarik minat wisatawan.

Makam Ki Ageng Pandanaran yang berada di Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan memiliki nilai sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan. Dilihat dari peran penting dari sosok Ki Ageng Pandanaran di masa lalu yang sangat besar terutama di Kota Semarang membuat banyak masyarakat ingin mengetahui sejarahnya. Selain itu juga di makam Ki Ageng yang terdapat pusaka-pusaka peninggalan juga dapat dijadikan daya tarik untuk wisatawan yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran. Penuturan dari Ketua Pengelola makam Bapak Agus Krisdiyono :

“Makam Ki Ageng Pandanaran ini memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang harus dikembangkan, khususnya bagi pengetahuan anak-anak muda zaman sekarang. Penting bagi mereka untuk belajar sejarah.”⁶¹

b. Potensi Kuliner

Kuliner adalah masakan dalam artian hasil dari proses memasak. Wisata kuliner adalah kegiatan bepergian ke suatu daerah atau tempat yang menyajikan makanan khas dalam rangka mendapatkan pengalaman baru mengenai kuliner. Dalam artian ini, pusat wisata kuliner merupakan tempat yang menyajikan berbagai olahan makanan sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman yang baru mengenai kuliner. Semarang merupakan salah satu destinasi wisata kuliner yang menawarkan banyak sekali makanan khas Semarang yang enak dan juga populer. Wisata kuliner menjadi suatu alternatif dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari. Wisata kuliner ini menjadi bagian dari jenis wisata yang ada. Tidaklah lengkap apabila wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas dari daerah tersebut. Meskipun wisata kuliner sering dianggap sebagai

⁶¹ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

produk wisata pelengkap, akan tetapi wisata kuliner berpotensi untuk dikembangkan karena wisatawan yang datang biasanya tertarik untuk mencoba makanan khas daerah yang didatangi. Kuliner.⁶²

Kelurahan Mugassari terdapat kegiatan yang dibina oleh ibu-ibu, yakni kegiatan Kampung Tematik Manisan. Kampung Tematik Manisan Kelurahan Mugassari, Ini merupakan Kampung yang mempunyai banyak inovasi pengolahan manisan. Berbagai macam manisan buah yang diolah oleh warga setempat dan juga ada yang dijadikan sirup untuk diminum dari proses manisan tersebut. Bahan dari pengolahan manisan di Kampung Tematik tersebut berasal dari buah belimbing wuluh, buah yang biasa jatuh terbuang sia-sia ini menjadi inovasi warga untuk dapat di proses menjadi manisan dan sirup belimbing wuluh. Pemerintah Kota Semarang berinovasi memberikan kesempatan bagi warga masyarakat untuk berkembang dengan usaha rumahan yang berhasil dimanfaatkan oleh warga masyarakat setempat untuk menunjang perekonomian dengan menjual ke toko-toko dan *event* atau bazar di luar lingkungan setempat. Hasil olahan tersebut dapat menjadi buah tangan bagi para peziarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Yumni Astuti Kepala Desa Kelurahan Mugassari:

“Ibu-ibu di sini mempunyai kreativitas membuat olahan dari belimbing wuluh yang diolah menjadi manisan kemudian disetorkan ke toko-toko.”⁶³

Makam Ki Ageng Pandanaran juga berada dekat dengan pusat Kota Semarang sehingga banyak sekali pedagang kuliner atau makanan khas Semarang. Di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran terdapat wisata kuliner seperti lumpia, wingko babad, bandeng presto, tahu gimbal, tahu pong, soto semarang, dan lain sebagainya.

⁶² Besra, E. (2012). Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1).

⁶³ Wawancara dengan Yumni Astuti Kepala Desa tanggal 04 Februari 2023.

c. Potensi Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas ataupun tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama tertentu. Diantara kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Selatan, Kelurahan Mugassari menyimpan potensi wisata religi yang banyak. Selain makam Ki Ageng Pandanaran, di sana juga terdapat makam Mbah Sholeh Darat. Dengan hal ini, selain berziarah ke Makam Ki Ageng Pandanaran para peziarah dapat melakukan wisata religi ke makam para waliyullah yang lainnya untuk berdoa kepada Allah Swt. Sebagaimana penuturan dari Bapak Agus Krisdiyono selaku Ketua Pengelola Yayasan makam Ki Ageng Pandanaran :

“Di dekat makam Ki Ageng Pandanaran terdapat pemakaman yang berada di Bergota, dan di sana terdapat juga makam waliyullah yaitu makam Mbah Sholeh Darat yang juga salah satu ulama besar yang banyak diziarahi sehingga banyak peziarah itu setelah berziarah di sini kemudian ziarah ke Mbah Sholeh Darat.”⁶⁴

7. Penerapan Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*)

Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran

Makam Ki Ageng Pandanaran memiliki potensi daya tarik atau *attraction* yang sangat kuat. Untuk mendeskripsikan makam Ki Ageng Pandanaran secara lebih lengkap digunakan unsur-unsur pengembangan 4A secara sederhana agar dapat memudahkan analisis mengenai daerah tersebut. Unsur-unsur pengembangan 4A mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat atau produk wisata. Penerapan konsep 4A terdiri atas empat komponen, yakni *attraction, amenity, accessibility, dan ancillary*.

⁶⁴ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023.

a. *Attraction* (Daya tarik)

Attraction atau atraksi merupakan daya tarik yang dapat mengundang wisatawan untuk mengunjungi sebuah lokasi atau objek wisata. Atraksi atau daya tarik merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan.⁶⁵ Makam Ki Ageng Pandanaran sebagai salah satu potensi wisata di Kota Semarang yang mempunyai kekhasan daya tarik wisata (*attraction*) yang tidak ditemukan di objek wisata yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sejarah yang dimiliki oleh Ki Ageng Pandanaran dalam dunia dakwah.

Dilihat dari sejarah Ki Ageng Pandanaran yang merupakan cicit dari Kesultanan Demak Bintara yakni Raden Patah. Ki Ageng Pandanaran merupakan sosok yang berperan penting di Kota Semarang dengan penyebaran agama Islam yang dibawanya. Selain itu Ki Ageng Pandanaran juga tokoh yang telah mendirikan Kota Semarang yang pada akhirnya diangkat menjadi Bupati pertama di Kota Semarang. Hal inilah yang dapat menjadi daya tarik dari makam Ki Ageng Pandanaran sampai saat ini.

Wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran banyak didatangi wisatawan, dimana para wisatawan datang untuk berziarah meningkatkan spiritual dan mencari ketenangan rohani serta melakukan ziarah makam. Makam yang ada di kompleks masjid Ki Ageng Pandanaran tersebut, semakin penuh peziarah saat hari-hari besar tertentu, seperti *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW dan saat memperingati haul Sunan Pandanaran yang diadakan oleh pengelola makam. Selain meningkatkan spiritual dan ketenangan rohani, tujuan berziarah yakni untuk mengenang jasa para leluhur, salah satunya yaitu sosok Ki Ageng Pandanaran yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam.

⁶⁵ Yohanes, S. (2019). "*Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*". Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

Sejarah Ki Ageng Pandanaran dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya di daerah Semarang dinilai juga menjadi daya tarik wisata di makam Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran merupakan keturunan dari Kesultanan Demak yakni Raden Patah yang merupakan Sultan pertama di Demak. Bapak Agus Krisdiyono selaku pengelola makam Ki Ageng Pandanaran mengatakan bahwa Pangeran Made Pandan memiliki darah keturunan dari Kesultanan Demak Bintoro yakni dari Raden Patah.

Kompleks pemakaman Ki Ageng Pandanaran memang ada tiga makam utama yaitu, makam Ki Ageng Pandanaran yang ada di tengah, lalu sebelahnya adalah makam orang tuanya yaitu Pangeran Madiyo Pandan yang bergelar Syech Maulana Ibnu Abdul Salam serta makam istrinya, yaitu Nyi Ageng Sejanila. Sejarah Ki Ageng Pandanaran menikahi putri dari seorang Pendeta juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah.⁶⁶

Ki Ageng Pandanaran pernah berguru ke Sunan Bonang kemudian kembali lagi ke Demak. Pada saat berada di Demak Ki Ageng Pandanaran diperintah oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di pulau Tirang yang waktu itu dikuasai oleh Pendeta Pragota yang bergama Hindu. Pendeta Pragota sempat mengadakan sayembara kepada penduduk di sana, bahwasannya siapa saja yang bisa mengalahkan Pendeta tersebut, maka akan diberi hadiah yakni putrinya sendiri yang bernama Sejanila. Mengetahui hal ini, Ki Ageng Pandanaran mengikuti sayembara tersebut. Setelah sampai pada waktu yang telah disepakati, mereka bertemu di sebuah tempat yang dinamakan bukit Brintik yang sekarang dikenal sebagai Bergota. Dalam pertarungan tersebut, akhirnya Ki Ageng Pandanaran berhasil

⁶⁶ Data diperoleh dari Brosur Makam Ki Ageng Pandanaran oleh Agus Krisdiyono

mengalahkan Pendeta Pragota yang dikenal kuat itu dan menikahi putri Sejanila.⁶⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Ibu Ikhyana masyarakat setempat terkait daya tarik yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran dan kondisi peziarah.

*“Di makam Ki Ageng Pandanaran ini sangat ramai didatangi para peziarah baik dari kota Semarang maupun dari luar Kota Semarang. Apalagi pada saat hari jadi Kota Semarang, banyak sekali para pejabat yang berziarah ke makam. Kemudian waktu haul juga ramai para peziarah untuk berdoa di makam sekaligus melihat kegiatan-kegiatan yang digelar oleh pengelola makam”*⁶⁸

Dengan pernyataan yang sama, hal ini didukung oleh informan bapak Anto selaku pengunjung wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran dari Ungaran, yang menyatakan.

*“Saya rutin setiap malam Jum’at pasti datang ke makam Ki Ageng Pandanaran untuk berziarah, berdoa di sana. Saya tertarik untuk berziarah di sana karena sosok Ki Ageng Pandanaran ini memiliki cerita sejarah yang luar biasa dalam menyebarkan agama Islam di Kota Semarang, sehingga saya juga berantusias setiap ada acara-acara di makam Ki Ageng Pandanaran seperti acara peringatan Haul Ki Ageng Pandanaran.”*⁶⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan masyarakat sekitar maupun masyarakat luar sangat antusias dengan acara-acara yang diadakan di makam Ki Ageng Pandanaran. Masyarakat hadir sebagai bentuk rasa perhormatan dan memperingati Ki Ageng Pandanaran sebagai penyebar agama Islam, murid dari Sunan Kalijaga yang diutus melakukan babat alas pertama di daerah Utara Kota Semarang, tokoh pendiri Kota Semarang dan sekaligus keturunan dari Kesultanan Demak Bintoro. Daya tarik atau *attraction* yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran dapat menarik minat pengunjung datang ke makam Ki Ageng Pandanaran.

⁶⁷ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

⁶⁸ Wawancara dengan Ikhyana Masyarakat Mugassari tanggal 01 Februari 2023

⁶⁹ Wawancara dengan Anto Peziarah Makam tanggal 07 Januari 2023

Terdapat beberapa daya tarik wisata budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Tradisi jamas keris suatu kebiasaan masyarakat khususnya masyarakat Mugas Dalam. Jamas keris merupakan bentuk budaya Jawa dengan menyucikan semua pusaka-pusaka yang dimiliki. Makam Ki Ageng Pandanaran melakukan jamas pusaka-pusaka peninggalan dari Ki Ageng Pandanaran yang ada di kompleks makam setiap malam memasuki bulan Assyuro dan saat Haul Ki Ageng Pandanaran. Hal tersebut bertujuan untuk mengenang dan membersihkan pusaka-pusaka peninggalan dari Ki Ageng Pandanaran.

Adapun daya tarik budaya yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran yakni :

- 1) Haul Ki Ageng Pandanaran

Gambar 1.3
Kirab Budaya Haul Ki Ageng Pandanaran



Memperingati Haul Ki Ageng Pandanaran Yayasan Sunan Pandanaran Semarang menggelar kirab budaya nusantara dan kirab pusaka peninggalan Ki Ageng Pandanaran. Kirab dimulai dari Taman Indonesia Kaya, Jalan Menteri Supeno menuju makam Ki Ageng Pandanaran yang berada di Jalan Mugas Dalam II, Kelurahan Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kirab budaya nusantara dan pusaka peninggalan Ki Ageng Pandanaran

dilakukan dengan berjalan kaki yang diikuti peserta kirab mengarak beberapa pusaka Ki Ageng Pandanaran. Ada pula gunungan yang berisi buah buahan, sayuran, dan jajan pasar yang di usung warga.

Sesampainya di makam pusaka, *ubo rampe* kirab diserahkan oleh Camat Semarang Selatan kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang. Selanjutnya, diserahkan kepada Ketua Yayasan Sunan Pandanaran dan dibawa masuk ke dalam makam Ki Ageng Pandanaran dilanjutkan dengan berdoa bersama. Rangkaian acara haul berjalan selama tiga hari tiga malam yang diisi dengan Mujahadah Kubro Al Asmaul Husna kemudian pengajian dan Tawasul Akbar.

Peserta kirab biasanya berasal dari para budayawan, lintas agama, komunitas pecinta dan penggiat pariwisata, ormas dan pelajar di Kota Semarang. Kirab ini tidak hanya merayakan tradisi, namun diharapkan dapat menjadikan Kota Semarang lebih bersama dan bersatu dalam keragaman. Pengelola makam mengatakan bahwa tradisi yang ada di Haul Ki Ageng Pandanaran dapat menjadi bentuk *nguri-uri* budaya khususnya budaya yang ada di Kota Semarang.

Kepala Disbudpar Kota Semarang yang hadir membuka Kirab Budaya juga mengapresiasi kegiatan ini sebagai bagian dari *nguri-uri* budaya. Kebudayaan yang ada di daerah Semarang ini harus selalu dikembangkan dan dipelihara sebagai kekayaan daerah dan juga bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Pandanaran yang sudah berjasa di Kota Semarang. Beliau juga berharap ke depan bisa menjadi salah satu daya tarik wisatawan.⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

2) Buka luwur

Gambar 1.4
Buka Luwur Makam Ki Ageng Pandnaran



Salah satu tradisi khas Kota Semarang yang hingga kini masih terus dilakukan adalah prosesi buka luwur (penggantian kelambu makam). Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang digelar rutin untuk memperingati haul Ki Ageng Pandanaran atau yang dikenal dengan Sunan Pandanaran. Proses ini biasanya diikuti oleh para peziarah dan warga setempat. Kegiatan diawali dengan upacara dan pembacaan doa. Kemudian dilanjutkan dengan kirab budaya. Dalam kirab ini masyarakat dan peziarah membawa beragam buah, sayur-mayur serta *ubo rampe* lainnya dihias dan dipikul warga dari luar kompleks makam menuju area makam. Setelah doa bersama, proses pergantian kelambu makam Ki Ageng Pandanaran pun dilakukan. Selain makam Ki Ageng Pandanaran, penggantian kain kelambu makam juga dilakukan pada makam Pangeran Madiyo Pandan alias Maulana Ibnu Abdul Salam, dan Nyai Ageng Sejanila alias Endang sejanila yang tak lain istri Ki Ageng Pandanaran.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

3) Jamasan Pusaka

Gambar 1.5
Jamasan Pusaka Ki Ageng Pandanaran



Jamasan pusaka merupakan peristiwa budaya yang kerap ditemui dalam seremonial peringatan hari jadi suatu daerah, khususnya yang ada di Pulau Jawa. Selain sebagai upaya pelestarian budaya, jamasan pusaka juga mengandung filosofi dan kearifan lokal masyarakat. Ada beberapa pusaka peninggalan Ki Ageng Pandanaran yang berhasil disimpan dengan baik di kompleks makam Ki Ageng Pandanaran. Di antaranya adalah dua tombak trisula, satu tombak lurus dan sejumlah keris yang konon dibuat pada zaman Majapahit.

Sesajian berupa nasi tumpeng, ingkung, kelapa hijau, air kembang setaman, pisang, jadah pasar, kembang mayang dan dua cangkir berisi minuman teh dan kopi adalah bagian tak terpisahkan dari jamasan ini. Menjamas pusaka secara lahiriah adalah proses merawat dan menjaga pusaka terbebas dari karat hingga terhindar dari kerusakan. Cara menjamas pusaka ini dimulai dari proses membersihkan karat (*mutih*), mewarangi, hingga meminyaki dan memberi wewangian pada pusaka. Selama proses menjamas ini, dilantunkan Kidung Macapat berisi puja puji kehadiran Tuhan Yang

Maha Esa dengan pengharapan dijauhkan dari segala malapetaka. Jamasan pusaka ini mungkin tak lebih dari ritual budaya semata. Tapi bagi yang memahami makna di balik sebuah peristiwa, maka jamasan pusaka ini merupakan bentuk harapan untuk Kota Semarang yang lebih makmur dan sentosa.⁷²

Peneliti dapat menyimpulkan masyarakat sekitar maupun masyarakat luar sangat antusias dengan acara-acara yang diadakan di makam Ki Ageng Pandanaran. Masyarakat hadir sebagai bentuk rasa perhormatan dan memperingati Ki Ageng Pandanaran sebagai penyebar agama Islam, murid dari Sunan Kalijaga yang diutus melakukan babat alas pertama di daerah Utara Kota Semarang, tokoh pendiri Kota Semarang dan sekaligus keturunan dari Kesultanan Demak Bintoro.

b. *Amenity* (Sarana dan prasarana)

Amenitas atau *amenity* merupakan sarana dan prasarana yang ada di sebuah objek wisata yang terdiri dari akomodasi, layanan boga (makanan dan minuman) atau pedagang cinderamata, layanan telekomunikasi, layanan perbankan, layanan pemanduan (*guiding and interpretation*) dan sejenisnya. Dalam menunjang para wisatawan agar mudah menuju ke beragam destinasi wisata, mereka harus ditunjang oleh akomodasi yang memadai. Sarana dan prasarana yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran diantaranya yakni masjid untuk beribadah, kamar mandi, tempat wudhu yang bersih, dan pendopo.

Akomodasi seperti penginapan di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran belum tersedia, namun di luar kompleks pemakaman banyak terdapat penginapan seperti hotel. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus Krisdiyono selaku pengelola makam Ki Ageng Pandanaran :

⁷² Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

“Di dekat makam Ki Ageng Pandanaran belum ada sarana penginapan seperti homestay. Akan tetapi karena letak dari makam Ki Ageng Pandanaran ini yang berada tidak jauh dengan pusat kota, maka untuk penginapan seperti hotel banyak berada di pusat kota Semarang”⁷³

Fasilitas parkir yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran terletak di pinggir jalan kompleks warga. Sebagaimana wawancara peneliti kepada Bapak Ngadiyono pengunjung wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran tentang pendapat sarana dan prasarana yang tersedia.

“Sarana dan prasarana yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran sudah cukup memadai, akan tetapi masih ada yang kurang yakni dari segi lokasi parkir yang tidak strategis karena berada di pinggiran jalan komplek perumahan. Kurang sedikit lebar untuk lokasi parkir apabila ada kendaraan besar untuk rombongan.”⁷⁴

Dengan pernyataan yang sama, hal ini didukung oleh informan Bapak Anto selaku pengunjung.

“Fasilitas yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran ini sudah cukup memadai. Terdapat kamar mandi yang bersih, masjid yang bangunannya bagus dan selalu bersih. Akan tetapi untuk lahan parkirnya saya rasa kurang karena sangat sempit yang membuat agak kurang nyaman jika memakai kendaraan yang besar seperti bus, mobil dan sebagainya.”⁷⁵

Pedagang minuman dan makanan di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran hanya beberapa saja dan tidak selalu buka. Pedagang yang ada di dekat makam biasanya buka hanya setiap hari Kamis dan disaat ada acara-acara tertentu di makam Ki Ageng Pandanaran.⁷⁶ Terkait sarana dan prasarana pedagang yang ada di dekat makam sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Diyah selaku anggota pengurus makam Ki Ageng Pandanaran :

“Untuk fasilitas yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran sudah cukup. Namun yang masih kurang di sini untuk penjualnya masih

⁷³ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

⁷⁴ Wawancara dengan Ngadiyono Peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 01 Februari 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan Anto Peziarah Makam tanggal 07 Januari 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023.

sedikit sekali dan tidak selalu buka sehingga saat saya dan keluarga ingin membeli sesuatu hanya ada toko kecil saja yang buka.”⁷⁷

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas atau *accessibility* merupakan keterjangkauan suatu daerah tujuan wisata atau sebuah obyek wisata baik secara fisik maupun social. *Accessibility* fisik pada umumnya terdiri atas jalan, jembatan dan *signage* yang berupa tanda petunjuk arah (*signboard*) atau RPPJ (Rambu Pendahulu Pengarah Jurusan) dan RPJ (Rambu Petunjuk Jurusan).⁷⁸

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang dan lebar jalan. Dalam hal aksesibilitas fisik, khususnya jalan menuju Makam Ki Ageng Pandanaran sudah cukup baik meskipun tidak begitu lebar. Dilihat dari jaringan jalannya, jaringan jalan di Kecamatan Semarang Selatan terbagi menjadi empat kelas yaitu jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal yang menghubungkan antar desa atau kelurahan, dan jalan lingkungan yang berada di dalam kelurahan. Jalan arteri merupakan jalan perkotaan atau jalan umum yang dapat digunakan oleh kendaraan angkutan dengan jarak jauh. Jalan arteri yang ada di Kecamatan Semarang Selatan ini memiliki lebar jalan berkisar 8-9 meter dengan jalan berupa jalan aspal. Jalan kolektor yang ada di Kecamatan Semarang Selatan berfungsi untuk menghubungkan Kelurahan Mugassari dengan Pusat Kota atau jalan arteri yang fungsinya untuk memudahkan para wisatawan menuju makam Ki Ageng Pandanaran, lebarnya berkisar 5-6 meter dengan jalan berupa jalan beraspal. Lebar jalan utama di Kelurahan Mugassari yaitu berkisar antara 4-5 meter. Sedangkan untuk jalan lingkungan

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Diyah Anggota Pengurus Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 01 Februari 2023

⁷⁸ Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary*). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36-53.

merupakan jalan yang berada di dalam desa atau kelurahan yang menghubungkan antar dukuh atau antar kelurahan tersebut. Jalan lingkungan di Kelurahan Mugassari kebanyakan sudah beraspal dengan baik meskipun terdapat beberapa yang sudah mulai rusak atau lubang-lubang. Jalan lingkungan di Kelurahan Mugassari yang terhubung dengan kelurahan-kelurahan lainnya berkisar 2-3 meter.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Agus Krisdiyono selaku Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran.

“Untuk masuk ke Kelurahan Mugassari jalannya agak sempit sehingga mobil-mobil besar seperti bus-bus rombongan sedikit susah aksesnya. Kami dari pengelola juga ingin mengajukan bantuan ke pemerintah kota terkait untuk pelebaran jalan masuk ke makam.”⁷⁹

Dengan Pernyataan yang sama dari masyarakat sekitar makam Ki Ageng Pandanaran Bapak Suwarno :

“Jalan masuk ke makam Ki Ageng Pandanaran sudah bagus tapi masih ada kendala di hari-hari besar seperti pas haul, karena banyak kendaraan dari pengunjung yang tidak bisa parkir dengan nyaman”⁸⁰

Komponen aksesibilitas fisik lainnya di Makam Ki Ageng Pandanaran seperti papan penunjuk jalan juga sudah tersedia guna memudahkan wisatawan-wisatawan yang berasal dari luar kota. Bagi peziarah yang menggunakan kendaraan seperti mobil dan motor dapat langsung mengikuti arah petunjuk menuju makam.

d. *Ancillary* (Layanan tambahan)

Ancillary (Layanan Tambahan) adalah pelayanan pendukung yang harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Keberadaan sebuah destinasi wisata harus ditunjang dengan keberadaan lembaga yang mengelolanya.⁸¹ Lembaga tersebut akan menjadi bermanfaat bagi para wisatawan karena mereka akan dimudahkan dengan berbagai dukungan

⁷⁹ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Suwarno Masyarakat Mugassari tanggal 01 Februari 2023

⁸¹ Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., & Oktaryani, G. S. (2021). Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK*, 3, 12-20.

layanan tambahan seperti informasi, keamanan dan berbagai layanan lainnya yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata dan kelompok lainnya.

Makam Ki Ageng Pandanaran dikelola oleh sebuah Yayasan sosial yang di ketuai oleh trah ke-17 Sunan Pandanaran yakni Bapak Agus Krisdiyono. Layanan tambahan yang diberikan oleh organisasi Yayasan Sosial tersebut diantaranya yakni papan-papan informasi terkait sosok Ki Ageng Pandanaran, silsilah keluarga Ki Ageng Pandanaran, dan juga keamanan bagi para peziarah. Keamanan yang ada di sana berupa juru parkir untuk mengamankan kendaraan yang dibawa oleh peziarah. Selain itu dari segi pemerintah juga memberikan layanan berupa pembangunan fisik pada pintu masuk makam Ki Ageng Pandanaran. Lembaga pengelola makam Ki Ageng Pandanaran sudah berjalan cukup baik untuk meningkatkan pengembangan makam Ki Ageng Pandanaran. Penuturan Bapak Agus Krisdiyono :

“Bisa dilihat di depan makam terdapat tulisan Makam Ki Ageng Pandanaran dan ada logo pemerintah, nah itu dibuat oleh pemerintah guna memperindah dan memberikan identitas bahwasannya di sinilah makam Ki Ageng Pandanaran berada.”⁸²

C. Upaya-upaya Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran oleh Pemerintah

Wisata Religi merupakan salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas ataupun tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama tertentu. Wisata yang baik adalah wisata yang mampu berkembang mengikuti zaman. Dalam dunia kepariwisataan sangat membutuhkan pengembangan agar suatu objek wisata dapat menarik minat pengunjung. Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang banyak diminati masyarakat pada saat ini. Pengembangan sebuah

⁸² Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023.

objek wisata perlu adanya campur tangan oleh para pelaku wisata. Pelaku yang terlibat dalam wisata antara lain wisatawan, industri pariwisata, pendukung jasa wisata, pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga swadaya masyarakat.

Pelaku yang berperan penting adalah pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Pembangunan pariwisata memerlukan kebijakan dan perencanaan yang sistematis. Sebagai contoh, pemerintah pada semua level terlibat dalam mempersiapkan infrastruktur, penggunaan tanah atau tata ruang, dan sebagainya.

Makam Ki Ageng Pandanaran merupakan sebuah objek wisata yang dikelola oleh sebuah Yayasan Sosial Sunan Pandanaran yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang sebelumnya juga turut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran. Dilihat dari komponen 4A (attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary), berikut upaya-upaya pengembangan oleh Dinas Pariwisata dan Pemerintahan Kota Semarang :

1. Upaya Dalam *Attraction* (Atraksi)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan turut andil dalam pengembangan atraksi makam Ki Ageng Pandanaran, khususnya dalam segi pemasaran. Dinas Pariwisata Kota Semarang membantu memasarkan dan mengekspose atraksi sejarah dan budaya yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran untuk mengenalkan ke masyarakat. Mengingat Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa khususnya di Kota Semarang, mengenalkan sejarahnya juga sangat penting. Pengelola makam yang belum mengembangkan atraksi wisata dari segi pemasaran akhirnya dibantu oleh Dinas Pariwisata dengan mengekspose melalui social media seperti *Youtobe*, *Facebook*, dan *Instagram*. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam pengembangan atraksi sejarah dan budaya yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran agar banyak

masyarakat yang mengetahui dan tertarik untuk datang ke makam Ki Ageng Pandanaran. Selain itu Dinas Pariwisata dan Pemerintahan Kota Semarang juga selalu menghadiri acara-acara besar yang diadakan oleh Pengelola makam Ki Ageng Pandanaran sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh Kota Semarang.

2. Upaya Dalam *Amenity* (Fasilitas)

Pemerintah Kota Semarang sebelumnya juga turut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran dari segi pembangunan. Pemerintah Kota Semarang memberikan bantuan renovasi pembangunan di area luar makam yakni pembangunan nama makam Ki Ageng Pandanaran sebelum pintu masuk menuju makam. Pembangunan tersebut bertujuan untuk menambah keindahan serta agar terlihat dengan jelas identitas makam Ki Ageng Pandanaran oleh para peziarah. Pemerintah Kota Semarang juga mengupayakan untuk membongkar Gedung SMP 10 yang letaknya di depan makam Ki Ageng Pandanaran. Walikota Semarang mengatakan bahwa kendala saat ini adalah lahan parkir yang tidak sepadan dengan jumlah peziarah yang datang, terutama parkir bus masih cukup sulit. Pihak pemerintah kota sudah mengkoordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan agar membongkar Gedung SMP 10 untuk dijadikan lahan parkir bagi para peziarah yang menggunakan kendaraan besar.⁸³

Untuk pengembangan makam Ki Ageng Pandanaran yang lainnya seperti bangunan untuk anak-anak TPQ juga akan segera direnovasi oleh Pemerintah Kota Semarang. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ketua pengelola makam Bapak Agus Krisdiyono yang menuturkan:

“Kami dari pihak Yayasan telah mengajukan proposal terkait bantuan pemerintah untuk membangun bangunan tersendiri bagi

⁸³ Data diperoleh dari website Pemerintah Kota Semarang <https://semarangkota.go.id/> pada tanggal 07 April 2023.

anak-anak TPQ, sehingga anak-anak tidak menggunakan fasilitas masjid untuk mengaji.”⁸⁴

3. Upaya Dalam *Accessibility*

Sebagai salah satu makam yang dituakan di Kota Semarang, perlu ada perhatian lebih dari pemerintahan Kota Semarang terkait pengembangan wisata yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran. Untuk itu tentu di makam Ki Ageng Pandanaran ini masih perlu untuk dikembangkan agar para peziarah nyaman disaat berziarah ke sana. Terutama dari segi akses menuju makam yang menjadi faktor penting untuk diperhatikan. Pihak pengelola dengan Pemerintah Kota Semarang juga sedang mengupayakan untuk pelebaran jalan memasuki pemakaman. Dapat dilihat bahwa makam Ki Ageng Pandanaran ini berada di tengah pemukiman sehingga jalannya sempit. Untuk hal itu pihak Pemerintah Kota mengupayakan untuk adanya pelebaran jalan. Sebagaimana yang diucapkan oleh Bapak Agus Krisdiyono :

“Pihak pengelola makam saat ini juga telah mengajukan ke pemerintah kota terkait pelebaran jalan menuju makam Ki Ageng Pandanaran untuk kenyamanan peziarah.”⁸⁵

4. Upaya Dalam *Ancillary*

Ancillary merupakan fasilitas umum yang diberikan oleh pengelola makam kepada para wisatawan. Upaya pemerintah dalam pengembangan *ancillary* yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran yakni dalam fasilitas papan-papan penunjuk jalan yang ada di sepanjang jalan menuju makam Ki Ageng Pandanaran. Papan penunjuk jalan merupakan hal yang penting bagi para peziarah yang berasal dari luar kota sehingga dapat mempermudah perjalanan.

⁸⁴ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

⁸⁵ Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN KONSEP 4A (*ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, DAN ANCILLIARY*) DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG PANDANARAN

A. Analisis Potensi Wisata yang ada di sekitar Makam Ki Ageng Pandanaran

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang disediakan dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata.⁸⁶ Potensi wisata adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik.

1. Potensi Sejarah

Potensi wisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah.⁸⁷ Kelurahan Mugassari merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Selatan. Kelurahan yang berada di Ibukota ini menyimpan cerita atau peninggalan sejarah yang sangat besar bagi Kota Semarang. Berdirinya Kota Semarang tentu tidak lepas dari sosok pendiri yang sangat luar biasa. Pangeran Made Pandan atau yang sering dikenal Ki Ageng Pandanaran merupakan sosok yang memiliki cerita sejarah besar khususnya di Kota Semarang. Penyebar agama Islam sekaligus pendiri Kota Semarang tersebut banyak meninggalkan cerita sejarah untuk generasi-generasinya.

Makam Ki Ageng Pandanaran memiliki nilai sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan. Dilihat dari peran penting dari sosok Ki Ageng

⁸⁶ Indrianeu, Singkawijaya. (2021). Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi dan Pengajarannya*, 19(1), 73-90.

⁸⁷ Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis*.

Pandanaran di masa lalu yang sangat besar terutama di Kota Semarang membuat banyak masyarakat ingin mengetahui sejarahnya. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan pengelola untuk meningkatkan pengembangan objek wisata makam Ki Ageng Pandanaran.

Selain sebagai objek wisata religi dengan cerita masa lampau dari Ki Ageng Pandanaran, di sana juga terdapat potensi budaya atau sejarah yang dapat dilihat oleh para wisatawan. Ki Ageng Pandanaran memiliki sejarah yang besar di Kota Semarang. Ki Ageng Pandanaran wafat dan di makamkan di daerah Mugassari lebih tepatnya di Mugas Dalam II. Pada zaman dahulu Ki Ageng Pandanaran meninggalkan pusaka-pusaka seperti keris, tombak, mimbar dan juga gentong air yang saat ini masih dijaga dan dirawat oleh pengelola makam. Peninggalan-peninggalan tersebut disimpan di ruangan sebelah makam Ki Ageng Pandanaran. Akan tetapi peninggalan-peninggalan tersebut tidak sembarangan diperlihatkan oleh wisatawan. Seharusnya pihak pengelola dapat memanfaatkan peninggalan tersebut sebagai objek wisata sejarah yang berbentuk museum atau etalase kecil di dekat makam Ki Ageng Pandanaran. Etalase yang menyajikan sejarah peninggalan dari Ki Ageng Pandanaran tersebut tentu dapat menambah daya tarik wisatawan.

Upaya-upaya pengelola makam untuk menggali dan mengekspose cerita sejarah dari Ki Ageng Pandanaran sudah diupayakan secara maksimal. Cerita sejarah Ki Ageng Pandanaran digali dari turun-temurun keturunan Ki Ageng Pandanaran. Wisatawan dapat mengetahui cerita sejarah makam Ki Ageng Pandanaran melalui brosur yang telah dibuat oleh pengelola makam yang merupakan trah ke-17 dari Ki Ageng Pandanaran yakni Bapak Agus Krisdiyono. Cerita sejarah makam Ki Ageng Pandanaran juga sudah banyak budayawan yang menggalnya, diantaranya yakni Bapak Arif Budiman, Bapak Jawahir Muhammad, Dr. Richard yang meneliti tentang sejarah perjalanan Ki Ageng Pandanaran dalam menyebarkan agama Islam di Kota Semarang.

Pengelola makam menyebarluaskan sejarah makam Ki Ageng Pandanaran bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Semarang. Upaya-upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata untuk mengeksplorasi cerita sejarah makam Ki Ageng Pandanaran yakni melalui sosial media. Dinas Pariwisata Kota Semarang membuat video tentang makam Ki Ageng Pandanaran yang disebarluaskan melalui *Youtube*, *Instagram*, *Website*, dan *Facebook*. Upaya yang dilakukan oleh pengelola makam yakni dengan membuat brosur tentang cerita sejarah dan silsilah dari Ki Ageng Pandanaran. Pihak pengelola makam seharusnya memiliki sosial media sendiri untuk mengekspos makam Ki Ageng Pandanaran sehingga para wisatawan dapat dengan mudah untuk mengakses informasi-informasi terkait sejarah Ki Ageng Pandanaran. Potensi wisata sejarah yang dikembangkan oleh pengelola makam dan Dinas Pariwisata Kota Semarang ini masih perlu diperbaharui terutama pada peninggalan-peninggalan dari Ki Ageng Pandanaran yang belum bisa terekspos dengan baik.

2. Potensi Kuliner

Wisata kuliner merupakan tempat yang menyajikan berbagai olahan makanan sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman yang baru mengenai kuliner. Semarang merupakan salah satu destinasi wisata kuliner yang menawarkan banyak sekali makanan khas Semarang yang enak dan juga populer. Sebuah tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang cinderamata atau makanan-makanan khas daerah sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan. Wisata kuliner menjadi salah satu alternatif dalam mendukung potensi wisata alam, wisata sejarah/budaya, dan wisata bahari.⁸⁸

Kelurahan Mugassari merupakan kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk yang banyak. Selain itu di sana keadaan rumah antara satu sama lain juga berdempetan sehingga tidak memungkinkan untuk

⁸⁸Besra, E. (2012). Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 12(1).

dijadikan sebagai lahan perkebunan, mengingat tanahnya juga bukan tanah subur seperti di pedesaan sehingga di sana sangat jarang terdapat tanaman-tanaman yang dapat diolah seperti umbi-umbian, jagung, kacang-kacangan dan sebagainya. Tanaman yang ada di sana yakni pohon belimbing wuluh. Di Kelurahan Mugassari terdapat kegiatan yang dibina oleh ibu-ibu, yakni kegiatan Kampung Tematik Manisan. Kampung Tematik Manisan Kelurahan Mugassari ini merupakan kampung yang mempunyai banyak inovasi pengolahan manisan. Berbagai macam manisan buah yang diolah oleh warga setempat dan juga ada yang dijadikan sirup untuk diminum dari proses manisan tersebut. Bahan dari pengolahan manisan di Kampung Tematik tersebut berasal dari buah belimbing wuluh, buah yang biasa jatuh terbuang sia-sia ini menjadi inovasi warga untuk dapat di proses menjadi manisan dan sirup belimbing wuluh. Pemerintah Kota Semarang berinovasi memberikan kesempatan bagi warga masyarakat untuk berkembang dengan usaha rumahan yang berhasil dimanfaatkan oleh warga masyarakat setempat untuk menunjang perekonomian dengan menjual ke toko-toko atau bazar di luar lingkungan setempat. Hasil olahan tersebut dapat menjadi cinderamata bagi para peziarah khususnya peziarah yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran.

Potensi kuliner yang di makam Ki Ageng Pandanaran masih perlu untuk ditingkatkan. Makam Ki Ageng Pandanaran berlokasi dekat dengan pusat Kota Semarang. Makam Ki Ageng Pandanaran tidak jauh dengan pedagang kuliner atau makanan khas Semarang seperti lumpia, wingko babad, bandeng presto, tahu gimbal, tahu pong, soto semarang, dan lain sebagainya. Akan tetapi lokasi pedagang-pedagang tersebut tidak berada di sepanjang area makam Ki Ageng Pandanaran. Pihak pengelola makam sebaiknya menyediakan lokasi yang nyaman untuk para pedagang kuliner atau cinderamata khas Kota Semarang di sepanjang makam Ki Ageng Pandanaran sehingga para wisatawan dapat berbelanja dengan nyaman.

Sebagaimana yang dikemukakan anggota pengurus makam Ki Ageng Pandanaran Ibu Diyah bahwa pedagang-pedagang kuliner atau

cinderamata di area makam Ki Ageng Pandanaran belum tersedia, sehingga beliau harus keluar area makam dulu untuk menikmati kuliner khas Semarang. Bagi wisatawan yang berasal dari luar kota tentu wisata kuliner penting dan dapat menjadi daya tarik juga bagi mereka. Hal tersebut tentu dapat dimanfaatkan pengelola makam untuk lebih mengembangkan lagi menjadi potensi wisata kuliner yang ada di area makam Ki Ageng Pandanaran.

3. Potensi Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas ataupun tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama tertentu. Dalam suatu daya tarik wisata religi perlu adanya potensi lain yang dapat didatangi oleh wisatawan.⁸⁹

Diantara Kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Selatan, Kelurahan Mugassari dan Kelurahan Randusari menyimpan potensi wisata religi yang memiliki daya tarik besar di dalamnya. Dengan hal ini, selain berziarah ke Makam Ki Ageng Pandanaran para peziarah dapat melakukan wisata religi ke makam para waliyullah yang lainnya untuk berdoa. Kelurahan Mugassari yang terdapat potensi wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran atau yang dikenal dengan Sunan Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran adalah cucu dari Pangeran Sabrang Lor (Kesultanan Demak Bintoro) yang diutus oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di wilayah pesisir pantai Kota Semarang. Selain makam Ki Ageng Pandanaran, tidak jauh jaraknya sekitar 750 m juga terdapat makam Muhammad Sholih As-Samarani atau yang dikenal dengan Kiai Sholeh Darat. Semasa hidup Mbah Sholeh Darat terkenal sebagai guru para ulama besar dan tokoh pergerakan kemerdekaan. Tokoh-tokoh atau ulama yang pernah berguru padanya antara lain KH Hasyim Asyari pendiri Nahdlatul

⁸⁹ Chotib, M. (2015). "Wisata Religi di Kabupaten Jember". *Jurnal Fenomena*, 14(2), 206-225.

Ulama (NU), KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, hingga R.A. Kartini. Keberadaan makam Ki Ageng Pandanaran dan Kiai Sholeh Darat ini menjadi magnet dan daya tarik tersendiri untuk diziarahi.

Potensi religi yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran masih perlu diperbanyak. Potensi religi yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di makam. Kegiatan keagamaan seperti haul Ki Ageng Pandanaran yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam dengan rangkaian acara khataman Al-Qur'an, kirab budaya, pengajian, dan *tawassul* akbar kegiatan pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW, pengajian Isra' Mi'raj, pengajian awal dan akhir tahun. Hal tersebut dimanfaatkan pihak pengelola untuk menarik minat wisatawan dengan mengajak secara langsung wisatawan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan religi di makam Ki Ageng Pandanaran.

B. Analisis Penerapan Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran

Pariwisata membutuhkan pembangunan di dalamnya untuk mengembangkan dan mengelola objek serta daya tarik yang ada di suatu daerah agar menjadi lebih baik. Setiap daerah tentunya memiliki kekayaan budaya, kekayaan alam, dan juga peninggalan-peninggalan bersejarah yang berbeda-beda. Pengembangan wisata juga menjadi salah satu aspek yang penting untuk meningkatkan nilai suatu produk wisata.

Pengembangan pariwisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa, baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru.⁹⁰ Sehingga pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata

⁹⁰ Pitana, Sigit Suyantoro. (2012). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Makam Ki Ageng Pandanaran pada saat ini belum dikembangkan secara optimal. Makam Ki Ageng Pandanaran merupakan wisata religi yang berada di Kota Semarang, tepatnya di Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan. Makam yang melegenda dan memiliki peranan penting di Kota Semarang ini dapat dilihat dari sejarahnya. Menurut teori Cooper ada 4 komponen yang harus dimiliki oleh objek wisata. Pariwisata dapat dikatakan berhasil apabila memperhatikan unsur-unsur pengembangan yang ada di dalamnya yakni konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*). Konsep 4A dalam pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Pandanaran yaitu :

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction merupakan komponen pariwisata dalam menarik minat pariwisata. Suatu daerah dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata apabila kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan.⁹¹ Daya tarik yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran adalah daya tarik budaya atau sejarah. Sebuah obyek wisata yang memiliki daya tarik harus dijaga dan dikembangkan dengan baik agar lebih banyak dikenal masyarakat.

Obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran merupakan salah satu objek wisata yang memiliki daya tarik besar di Kota Semarang. Makam Ki Ageng Pandanaran saat ini belum sepenuhnya dikembangkan dengan baik. Kondisi lingkungan makam yang berada di tengah-tengah pemukiman warga mengakibatkan kurangnya daya tarik yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran.

Sejarah Ki Ageng Pandanaran dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya di daerah Semarang dinilai juga menjadi daya tarik

⁹¹ Yohanes, S. et al. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

wisata di makam Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran merupakan keturunan dari Kesultanan Demak yakni Raden Patah yang merupakan Sultan pertama di Demak. Bapak Agus Krisdiyono selaku pengelola makam Ki Ageng Pandanaran mengatakan bahwa Pangeran Made Pandan memiliki darah keturunan dari Kesultanan Demak Bintoro yakni dari Raden Patah.

Ki Ageng Pandanaran memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih disimpan dan dirawat di kompleks pemakaman. Peninggalan-peninggalannya antara lain keris, tombak, mimbar, dan juga gentong air. Pihak pengelola Bapak Agus Krisdiyono mengatakan bahwa situs-situs peninggalan Ki Ageng Pandanaran tidak sembarangan orang bisa melihatnya bahkan menyentuhnya. Benda-benda tersebut biasanya dikeluarkan saat memasuki bulan Assyura lebih tepatnya malam pertama Suro untuk dibersihkan dan dijamas.

Peninggalan-peninggalan Ki Ageng Pandanaran dapat dijadikan daya tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung apabila pihak pengelola dapat mengelolanya dengan baik. Pengelola makam dapat membangun museum kecil untuk menyimpan peninggalan-peninggalan tersebut. Pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Pandanaran tersebut dapat di simpan di museum kecil agar dapat dilihat oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar kota. Hal tersebut tentu dapat menambah kekhasan dari makam Ki Ageng Pandanaran sehingga pengunjung dapat mengetahui situs-situs yang ditinggalkan oleh Ki Ageng Pandanaran.

Bangunan di makam Ki Ageng Pandanaran sudah tertata dengan baik, akan tetapi lokasinya yang tidak begitu luas sehingga apabila banyak wisatawan yang berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran berdesak-desakan. Pengelola makam sudah berupaya untuk bekerjasama dengan Pemerintah Kota Semarang dan juga Dinas Pariwisata akan tetapi belum ada tanggapan dari pihak pemerintah. Alangkah baiknya apabila bangunan di makam Ki Ageng Pandanaran dapat dikembangkan lagi sehingga dapat menambah daya tarik bagi wisatawan.

2. *Amenity* (Amenitas/Fasilitas)

Amenity atau amenitas menggambarkan fasilitas sebagai bentuk pelayanan, segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Selama pelaku wisata berada pada target wisatawan, infrastruktur akan terus ditingkatkan. Infrastruktur ini meliputi akomodasi, makanan, minuman, pertunjukan, hiburan, dan tempat untuk berbelanja. Infrastruktur lain seperti pasokan air bersih, adanya listrik, tong sampah, halte, stasiun, bandara, pelabuhan, teknologi, komunikasi dan lain-lain.

Amenitas juga diartikan sebagai fasilitas dukungan yang dibutuhkan oleh wisatawan di kawasan wisata. Tentu dengan menawarkan berbagai fasilitas untuk pertemuan, kebutuhan akomodasi, makan dan minum, fasilitas hiburan, tempat belanja, jasa bank, rumah sakit, dan pos keamanan.⁹² Amenitas juga termasuk fasilitas tempat tinggal sementara, seperti hotel, losmen, *guesthouse*, dan lainnya.

Makam Ki Ageng Pandanaran telah tersedia fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Sarana berupa sarana penunjang, sarana peribadatan, sarana pejualan, sarana sanitasi telah tersedia namun kurang lengkap seperti sarana akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti *homestay* atau penginapan. Penuturan dari Ketua Pengelola makam Bapak Agus Krisdiyono bahwa di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran belum terdapat penginapan karena lokasi makam yang berada di tengah pemukiman warga.

Prasarana di makam Ki Ageng Pandanaran sudah dalam kondisi memadai. Sarana penunjang wisata yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran berupa pendopo yang disediakan untuk rombongan wisatawan berziarah serta melihat-lihat informasi terkait Ki Ageng Pandanaran yang

⁹² Shafira Fatma Chaerunnisa and Tri Yuniningsih, (2020). "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang," *Jurnal Fisip Universitas Diponegoro* .

tertempel di dinding pendopo. Sarana peribadatan yang disediakan oleh pihak pengelola berupa masjid yang berada di sebelah makam. Sarana lainnya seperti penjual makanan dan minuman juga tersedia, akan tetapi hanya sedikit saja orang-orang yang berjualan di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran dan tidak pasti terkait buka untuk berjualan. Prinsip “*what to buy*” yakni fasilitas untuk berbelanja barang seperti souvenir, makanan, minuman, dan lain sebagainya perlu diperhatikan karena penjual juga merupakan fasilitas yang harus ada untuk kebutuhan peziarah. Biasanya para peziarah yang berasal dari luar kota tentu ingin membeli cinderamata untuk keluarga yang di rumah, sedangkan di dekat makam Ki Ageng Pandanaran belum ada pedagang-pedagang yang menjual cinderamata khas dari daerah yakni Kota Semarang. Lokasi makam yang berada di tengah-tengah padat penduduk mengakibatkan kurangnya lahan untuk berdagang. Namun di jalan utama sebelum masuk ke pemakaman banyak terdapat penjual oleh-oleh atau kuliner khas Kota Semarang. Para peziarah dapat memuaskan hasrat kulinernya dan membeli cinderamata di sepanjang jalan sebelum masuk ke pemakaman yang jaraknya hanya sekitar 850 meter.

Sarana sanitasi di makam Ki Ageng Pandanaran berupa kamar mandi umum yang bersih akan tetapi antara laki-laki dan perempuan masih berjejer. Dalam wisata religi seharusnya kamar mandi antara laki-laki dan perempuan dibedakan dalam jarak yang atau lokasi yang berbeda, bukan bersebelahan. Hal tersebut dapat diupayakan oleh pengelola makam agar pengunjung wanita dan laki-laki merasa nyaman saat berada di kamar mandi. Prasarana yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran terbilang sudah tersedia namun masih perlu ditingkatkan. Mulai dari listrik, air bersih, dan persampahan sudah disediakan di beberapa lokasi di makam Ki Ageng Pandanaran. Sebagaimana wawancara peneliti kepada Bapak Ngadiyono pengunjung wisata Religi Makam Ki Ageng Pandanaran bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah memadai, akan tetapi lokasi parkir yang di pinggiran jalan umum membuat wisatawan kurang nyaman

karena banyak orang berlalu-lalang di jalan tersebut. Dapat dilihat bahwasannya lokasi makam yang berada di tengah-tengah pemukiman warga sehingga makam Ki Ageng Pandanaran ini tidak memiliki lahan parkir yang luas. Lahan parkir yang digunakan untuk para peziarah berada di pinggir jalan kompleks saja. Maka dari itu apabila terdapat banyak kendaraan atau rombongan sedikit tidak nyaman untuk penataan parkirnya. Pihak pengelola dapat menyediakan lahan parkir yang luas dan nyaman untuk wisatawan meskipun lokasi parkirnya sedikit jauh dari lokasi makam.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat dijabarkan kondisi dari sarana dan prasarana yang tersedia di makam Ki Ageng Pandanaran dalam kondisi terawat namun terbatas dan masih terdapat beberapa yang belum tersedia. Sarana dan prasarana masih perlu untuk diperbaiki guna kenyamanan para peziarah. Pengunjung tentu akan tertarik untuk datang ke tempat wisata apabila pengunjung merasa nyaman dan aman.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Konsep aksesibilitas berupaya menjelaskan soal kemudahan akses perjalanan wisatawan untuk mengunjungi destinasi. Tentu hal ini harus disertai dengan akomodasi yang layak termasuk fasilitas, pengiriman, tenda, akses menuju bandara, terminal, waktu perjalanan, biaya perjalanan, perkiraan transportasi ke tempat wisata juga penting.⁹³

Aksesibilitas adalah hal terpenting dalam kegiatan pariwisata. Semua jenis transportasi atau layanan transportasi ini akan menjadi pintu gerbang penting bagi pariwisata. Di sisi lain, akses ini diidentifikasi sebagai portabilitas, yaitu dari satu daerah ke daerah lain. Jika area tersebut tidak bebas hambatan maka kemungkinan besar menarik banyak

⁹³ Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary*). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36-53.

pengunjung yang datang.⁹⁴ Penentuan aksesibilitas ditentukan antara lain berdasarkan prinsip “*what to arrived*” yang berkaitan bagaimana wisatawan sampai ke tujuan, faktor jarak atau lokasi kawasan, jaringan jalan, dan keberadaan sarana transportasi. Selain itu juga mengikutsertakan kondisi topografi atau ketinggian wilayah sebagai faktor penghambat aksesibilitas.

Berdasarkan faktor jarak atau lokasi kawasan, nilai aksesibilitas sangat terkait dengan lokasi suatu wilayah dari wilayah lainnya khususnya dari pusat aktivitas masyarakat. Wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran terletak di Jalan Mugas Dalam II Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan. Jarak lokasi makam dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan sekitar 6 km. jarak makam dengan Pusat Pemerintahan Kota sekitar 2 km. jarak antara makam dengan Ibukota Kabupaten sekitar 2 km. kemudian jarak antara makam dengan Ibukota Provinsi sekitar 0,5 km. Lokasi wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran mudah dijangkau. Terdapat pula tanda penunjuk arah yang jelas untuk menuju makam Ki Ageng Pandanaran. Kondisi jalan sudah beraspal meskipun kondisi jalan perlu dipelihara dan diperbaiki secara terus menerus. Lebar jalan menuju makam perlu diperlebar karena untuk akses rombongan peziarah dengan kendaraan yang besar tidak memungkinkan, mengingat lokasi makam juga berada di perbukitan sehingga jalannya pun berkelok-kelok dan sedikit susah apabila terdapat dua kendaraan besar yang bersimpangan. Pihak pengelola makam dapat menyediakan orang-orang sebagai pengatur jalan agar akses keluar masuk kendaraan wisatawan dapat teratur dan lancar.

Makam Ki Ageng Pandanaran dapat ditempuh dari jalan utama sekitar 1 km. Akses wisatawan menuju makam Ki Ageng Pandanaran dapat menggunakan transportasi umum seperti bus kota ataupun angkutan umum namun hanya berhenti di jalan utama alternatif, dan untuk masuk

⁹⁴ Abidin, (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Malino Di Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(5), 154-156.

ke area makam Ki Ageng Pandanaran harus naik ojek lagi. Peziarah kebanyakan datang ke makam Ki Ageng Pandanaran dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil yang dapat langsung menuju ke kawasan wisata religi.

Dari hasil dokumentasi dan observasi tersebut, peneliti dapat menjabarkan tentang aksesibilitas wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran. Dalam hal aksesibilitas fisik khususnya jalan menuju makam Ki Ageng Pandanaran sangat mudah dijangkau karena sudah tersedia papan penunjuk jalan dan cukup baik karena semua akses menuju makam sudah beraspal dengan baik. Untuk kekurangannya yakni karena lokasi makam yang berada di perbukitan dan di tengah-tengah kompleks pemukiman warga sehingga sedikit berbelit-belit jalannya sehingga sedikit susah bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan besar seperti bus, *travel*, dan lain sebagainya.

4. *Ancillary* (Layanan Tambahan)

Ancillary atau dapat dikatakan sebagai dukungan dan layanan tambahan bersifat institusional. Pengunjung juga bisa turut mengatur dan menyediakan komponen ini. Dampak yang dirasakan pengunjung tentu dengan merasa aman dan tentram. Agensi membuat mudah para pelaku wisata yang menyediakan berbagai layanan seperti informasi dan keamanan. *Ancillary* atau layanan tambahan mencakup semua layanan yang diberikan kepada wisatawan yang biasanya tidak merupakan bagian dari produk asli. Layanan tambahan dapat diklasifikasikan sebagai bagian tambahan dari layanan pariwisata.⁹⁵ Fasilitas pendukung atau *ancillary* juga mencakup keberadaan berbagai organisasi-organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran destinasi wisata.⁹⁶

⁹⁵ Nurbaeti., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 269-278.

⁹⁶ Yohanes, S. et al. (2019). "*Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*". Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

Makam Ki Ageng Pandanaran dikelola oleh sebuah Yayasan Sosial yang di ketuai oleh trah ke-17 Sunan Pandanaran yakni Bapak Agus Krisdiyono. Layanan tambahan yang diberikan oleh Organisasi Yayasan Sosial tersebut diantaranya yakni papan-papan informasi terkait sosok Ki Ageng Pandanaran yang ada di dinding-dinding makam dan dalam bentuk brosur, silsilah keluarga Ki Ageng Pandanaran, peta makam Ki Ageng Pandanaran dan juga keamanan bagi para peziarah. Keamanan yang ada di sana berupa juru parkir untuk mengamankan kendaraan yang dibawa oleh peziarah. Selain itu dari segi pemerintah juga memberikan layanan berupa pembangunan fisik pada pintu masuk makam Ki Ageng Pandanaran. Lembaga pengelola makam Ki Ageng Pandanaran sudah berjalan cukup baik untuk meningkatkan pengembangan makam Ki Ageng Pandanaran.

Pengelola makam Ki Ageng Pandanaran Bapak Agus Krisdiyono mengatakan bahwa pihak pengelola saat ini sedang mengupayakan untuk menggandeng Dinas Pariwisata dalam mengembangkan obyek wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran. Hal tersebut bertujuan agar makam Ki Ageng Pandanaran dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan juga banyak mengundang minat berziarah para wisatawan. Pihak pengelola saat ini juga telah mengajukan beberapa bantuan pembangunan kepada Pemerintah Kota Semarang untuk memajukan bangunan makam Ki Ageng Pandanaran. *Ancillary* berupa organisasi yang mengelola makam Ki Ageng Pandanaran sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih kurangnya campur tangan dari Pemerintah Kota Semarang untuk lebih mengembangkan obyek wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran di Kota Semarang penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran memiliki beberapa potensi wisata diantaranya yakni potensi wisata sejarah, potensi wisata kuliner, dan potensi wisata religi. Potensi wisata sejarah yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran sudah diupayakan secara maksimal dalam penggalian dan penyebarannya. Penggalian cerita sejarah yang bersumber dari cerita turun-temurun sehingga dapat diekspose oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang melalui sosial media seperti *Youtube, Instagram, dan Facebook*. Selain itu terdapat juga beberapa budayawan yang melakukan penelitian terkait sejarah Ki Ageng Pandanaran. Potensi kuliner yang ada di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran masih perlu ditingkatkan. Pihak pengelola belum menyediakan lahan berdagang yang luas untuk para pedagang. Dilihat dari lokasi makam yang berada di tengah padat penduduk sehingga wisatawan tidak bisa menikmati kuliner yang ada di sana dengan nyaman. Akan tetapi jika wisatawan keluar dari area makam Ki Ageng Pandanaran, wisatawan akan menjumpai pedagang-pedagang kuliner maupun cinderamata khas Kota Semarang. Potensi religi yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran masih kurang diperbanyak dan dikembangkan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran juga dapat menambah daya tarik yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran, seperti kegiatan Haul Ki Ageng Pandanaran yang diadakan pada bulan Asyyuro, pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW, pengajian Isra' Mi'raj, pengajian Akhir dan Awal Tahun.

2. Wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran merupakan situs budaya yang ada di Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Wisata religi yang dikenal luas oleh masyarakat sekitar bahkan masyarakat luar dengan peninggalan sejarahnya yang besar. Terdapat beberapa daya tarik wisata budaya atau sejarah yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Dalam analisis penerapan 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran sudah memadai namun masih perlu ditingkatkan. *Attraction* atau daya tarik yang ada di wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran dapat dilihat dari segi sejarah atau budaya. Daya tarik budaya meliputi sejarah dari Ki Ageng Pandanaran yang telah menyebarkan agama Islam dan sebagai pendiri Kota Semarang. Selain itu tradisi yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran juga menjadi ciri khas yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran. *Amenity* atau fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran masih perlu diperbaharui karena terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia. Fasilitas yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran diantaranya yakni toilet, masjid, air bersih, pendopo, dan tempat sampah. Fasilitas toilet yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran masih perlu diperhatikan karena antara toilet laki-laki dan perempuan belum dipisah atau berjarak. Kelayakan fasilitas-fasilitas yang ada di makam, kebersihan serta kenyamanan wisatawan selama berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran perlu untuk diperhatikan. *Accessibility* atau akses menuju makam Ki Ageng Pandanaran juga sudah tertata dengan baik meskipun masih perlu ditingkatkan. *Ancilliary* (layanan tambahan) yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran seperti keamanan serta informasi-informasi yang ada di sana sudah tersedia. Pengelola makam juga mengusahakan untuk bekerja sama dengan pihak pemerintahan seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengembangkan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat dari konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) dalam pengembangan wisata religi yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang terdapat beberapa saran dari penulis. Adapun saran-saran dari penulis sebagai berikut :

- a. Bagi Pemerintahan Kota Semarang khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk dapat lebih memperhatikan lagi terkait pengembangan wisata religi yang ada di Makam Ki Ageng Pandanaran agar dapat lebih baik dari sebelumnya, mengingat Ki Ageng Pandanaran ini merupakan tokoh yang berperan penting di Kota Semarang.
- b. Bagi Pengelola Yayasan makam Ki Ageng Pandanaran agar kedepannya mampu meningkatkan dan mengembangkan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran terutama dari segi penerapan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, dan ancilliary*) guna kenyamanan wisatawan serta peningkatan kualitas atau nilai dari objek wisata tersebut.
- c. Bagi masyarakat sekitar makam Ki Ageng Pandanaran dapat memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada untuk kemajuan pada makam Ki Ageng Pandanaran agar dapat dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat luar.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (1991). *Alam Makam dan Seluk Beluknya*. Solo : Rineka Cipta.
- Abidin. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Malino Di Kabupaten Gowa. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(5), 154-156.
- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis*.
- Alfitriani, A., Putri, W. A., & Ummasyroh, U. (2021). Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*.
- Andriani, R. W. K. (2015). Minat Remaja Kelurahan Mugassari Kota Semarang Terhadap Tari Denok. *In Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan II*.
- Basiya&Hasan. (2012). Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan Dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal*, 2(2).
- Besra, E. (2012). Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1).
- Chaerunnisa, Shafira & Yuniningsih, Tri. (2020). "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang," *Jurnal Fisip Universitas Diponegoro*.
- Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*.
- Darmawan, D. S. (2019). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari Terhadap Kepuasan Wisatawan Dio Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 8(1).
- Data diperoleh dari Brosur Makam Ki Ageng Pandanaran oleh Agus Krisdiyono
- Data diperoleh dari website Pemerintah Kota Semarang <https://semarangkota.go.id/> pada tanggal 07 April 2023.
- Fatah, Munawwir, A. (2019). *"Tuntunan Praktis Ziarah"*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

- Fatma, Safira, C&Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Jurnal Fisip Universitas Diponegoro*.
- Febrianti&Stefanus. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah.. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*.
- Http// KBBI diakses 06 Oktober 2022 jam 20.10*
- Http// KBBI diakses 07 Oktober 2022 jam 19.30*
- Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Dan Pengajarannya*, 19(1), 73-90.
- Islamiyah, M., & Holis, H. (2023). Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan UMKM. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 2(1).
- Kurniawan, A.S. (2022). *Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Srambang Park Di Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Madarlis, A., & Wijaya, R. P. (2016). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan dan Keinginan Wisatawan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA*.
- Mardawani, M., Juri, J., & Santi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru Pkn Dalam Upaya Membentuk Karakter Kebangsaan Siswa Di Smp Negeri 1 Empanangkapuas Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021". *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Millenia, Jane, et al. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 285-286.
- Milles, Mattew B., dan A. Michael Huberman.(2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moloeng, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. PT Remaja Rosdakarya.
- Muljati, Hanik. (2014). Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun. *Journal Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 11(2).

- Mustika, Ahsana, A. (2011). Pengelolaan Wisata Religi; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah. *Skripsi, (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo), 33.*
- Nisvi, N.A. (2021). Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang).*
- Nugraha, R. A., et al. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawaizh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 13(1), 27-48.*
- Nurbaeti., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(2), 269-278.*
- Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., & Oktaryani, G. S. (2021). Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK, 3, 12-20.*
- Pitana. Sigit Suyantoro. (2012). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 18 Tahun 2002*
- Rijali, A, (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33).*
- Sangadah, Z. (2015). Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Dalam Mengelola Wisata Religi. *Skripsi. Dipublikasikan. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.*
- Sari, N. I, et al. (2018). Peningkatan spiritualitas melalui wisata religi di makam keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 14(1), 44-58.*
- Selvi, Y. (2021). Potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism, 15(2).*
- Septemuryantoro, S. A. (2020). Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan Di Kota Semarang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 16(1), 75.*

- Setyo, Ibnu, et al. 2021. Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A. *Kolaborasi: Jurnal Arsitektur* 1, (2), 36-54.
- Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soegijono, M. S. (1993). *Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1), 152-157.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32-52.
- Sudaryana, Bambang. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyadi, Yohanes, et al. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sumastuti, E., Prabowo, H., & Violinda, Q. (2021). Pengembangan Wisata Kota Semarang. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12 (1), 30-38.
- Suryani, N. A. S. (2018). *Potensi Makam Sunan Pandanaran sebagai Daya Tarik Wisata Ziarah di Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, STP AMPTA Yogyakarta).
- Suryono, Agus. (2004). *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang.
- Syarofuddin M. (2022). “Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”. *Skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang)*.
- Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 18 Desember 2022
- Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 05 Januari 2023
- Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 07 Januari 2023

- Wawancara dengan Agus Krisdiyono Ketua Pengelola Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 15 Januari 2023
- Wawancara dengan Anto Peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 07 Januari 2023
- Wawancara dengan Diyah Anggota Pengurus Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 01 Februari 2023
- Wawancara dengan Ikhyana Masyarakat Mugassari tanggal 01 Februari 2023
- Wawancara dengan Ngadiyono Peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran tanggal 01 Februari 2023
- Wawancara dengan Suwarno Masyarakat Mugassari tanggal 07 Januari 2023
- Wawancara dengan Yumni Astuti Kepala Desa Mugassari tanggal 04 Februari 2023
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian : Populer & Praktis*. Jakarta : Rajawali Pers
- Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., & Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary*). *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 36-53.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. LAMPIRAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Pengelola Makam

1. Bagaimana cerita sejarah makam Ki Ageng Pandanaran?
2. Apa peran penting Ki Ageng Pandanaran?
3. Bagaimana sosok Ki Ageng Pandanaran pada jamannya?
4. Apa saja situs-situs peninggalan Ki Ageng Pandanaran?
5. Apakah ada adat istiadat (*ritual*) khusus di makam Ki Ageng Pandanaran?
6. Bagaimana perkembangan wisatawan di makam Ki Ageng Pandanaran pada saat ini?
7. Hal apa saja yang menjadi daya tarik (*attraction*) di wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran?
8. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana (*amenity*) di makam Ki Ageng Pandanaran sudah memadai?
9. Bagaimana fasilitas untuk para pedagang di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran?
10. Bagaimana keadaan akses (*accessibility*) menuju makam Ki Ageng Pandanaran?
11. Apakah ada akomodasi di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran? Jika ada bagaimana keadaannya?
12. Apa saja yang menjadi layanan tambahan (*ancilliary*) di makam Ki Ageng Pandanaran?
13. Siapa yang membantu mengembangkan dan membangun wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran?
14. Apakah ada peran dari Pemerintah Kota Semarang dan Dinas Pariwisata Kota Semarang dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran? Jika ada apa saja?
15. Apa pembeda antara makam Ki Ageng Pandanaran dengan makam yang lainnya?

16. Menurut Anda, apakah pengembangan wisata religi dilihat dari segi 4A di makam Ki Ageng Pandanaran ini sudah diupayakan secara maksimal?
17. Apa sajakah potensi wisata yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran?
18. Bagaimana keadaan potensi wisata yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran?

B. Pertanyaan untuk Peziarah/Pengunjung

1. Menurut sepengetahuan anda, siapakah Ki Ageng Pandanaran itu?
2. Faktor apa yang membuat anda tertarik untuk berziarah atau wisata religi ke Makam Ki Ageng Pandanaran?
3. Apa tujuan ziarah Anda?
4. Bagaimana perasaan atau kesan anda saat mengunjungi makam Ki Ageng Pandanaran?
5. Bagaimana pendapat anda tentang sarana dan prasarana di dalam atau di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran?
6. Bagaimana dengan sarana dan prasarana pedagang kuliner atau cinderamata di sekitar makam Ki Ageng Pandanaran?
7. Bagaimana akses transportasi menuju tempat wisata religi makam Ki Ageng Pandanaran?
8. Kendala apa saja yang anda temui saat mengunjungi makam Ki Ageng Pandanaran

C. Pertanyaan untuk Masyarakat di Sekitar Makam

1. Menurut sepengetahuan anda, siapakah Ki Ageng Pandanaran?
2. Menurut anda sebagai masyarakat di sekitar makam, Apa saja daya tarik yang ada di makam Ki Ageng Pandanaran?
3. Sepengetahuan Anda, bagaimanakah pengelolaan makam Ki Ageng Pandanaran dari segi sarana prasarana dan segi akses nya?
4. Sepengetahuan Anda, bagaimanakah keadaan wisatawan di makam Ki Ageng Pandanaran?

5. Apakah Anda ikut berkontribusi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pengelola makam?

D. Pertanyaan untuk Kepala Desa Kelurahan Mugassari

1. Bagaimana letak geografis Kelurahan Mugassari?
2. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat Kelurahan Mugassari?
3. Bagaimana kondisi agama dan kepercayaan masyarakat Kelurahan Mugassari?
4. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Mugassari?
5. Bagaimana tingkat Pendidikan penduduk Kelurahan Mugassari?

II. LAMPIRAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Wawancara



Foto Wawancara dengan Ketua Pengelola Makam
Ki Ageng Pandanaran Bapak Agus Krisdiyono



Foto Wawancara dengan Peziarah Makam Ki Ageng Pandanaran



Foto Wawancara dengan Anggota Pengurus
Makam Ki Ageng Pandanaran



Foto Wawancara dengan Masyarakat sekitar Makam Ki Ageng Pandanaran



Foto Wawancara dengan Kepala Desa Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang

B. Dokumentasi Makam Ki Ageng Pandanaran



Foto makam Ki Ageng Pandanaran beserta makam ayahandanya Pangeran Madiyo Pandan dan makam istrinya Endang Sejanila



Foto Peninggalan Sejarah Pusaka Ki Ageng Pandanaran (Keris, Tombak, Mimbar, dan Gentong)



Foto Masjid Pandanaran dan Menaranya yang merupakan peninggalan Ki Ageng Pandanaran



Foto Pendopo Makam yang merupakan peninggalan Ki Ageng Pandanaran





Foto Fasilitas-Fasilitas Di Makam Ki Ageng Pandanaran (Kamar Mandi, Masjid, Lahan Parkir, Tempat Wudhu)





Foto Acara Kirab Budaya dan Haul di Makam Ki Ageng Pandanaran



Foto Tradisi Jamas Pusaka peninggalan Ki Ageng Pandanaran setiap memasuki bulan Assyuro



Foto Tradisi Buka Luwur di Makam Ki Ageng Pandanaran

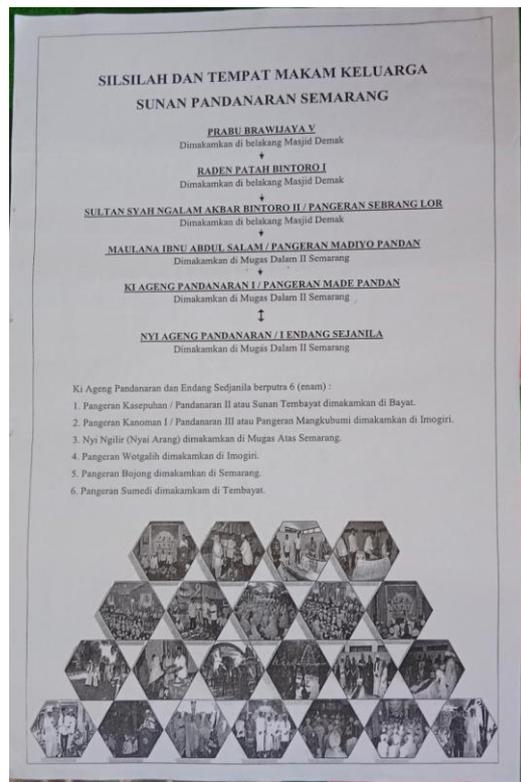


Foto Brosur yang dibuat oleh Ketua Pengelola Makam Bapak Agus Krisdiyono (Sejarah Ki Ageng Pandanaran dan Silsilahnya)



Foto Peziarah di Makam Ki Ageng Pandanaran



Foto Kegiatan-kegiatan yang ada di Makam Ki Ageng Pandanaran



Foto Kegiatan Kampung Tematik Pembuatan Manisan dari Belimbing Wuluh



Foto Peta Kelurahan Mugassari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Ni'matul 'Ulya
2. TTL : Rembang, 03 Maret 2001
3. NIM : 1901036058
4. Alamat : Ds. Tlogomojo Rt.05 Rw.01 Kecamatan Rembang
Kabupaten Rembang
5. Email : ulyanaulya910@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Tlogomojo
2. SMP : SMPN 2 Rembang
3. SMA : SMAN 2 Rembang
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Moch. Syihabuddin
2. Nama Ibu : Indrawati

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.